



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI
DZIKIR UNTUK MENANGANI *MALADJUSMENT*
SEORANG MENANTU YANG MENDAPAT TUNTUTAN
DARI IBU MERTUA DI DESA DURUNGBEDUG CANDI
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Putri Dwi Lestari
NIM B03216033

**Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Putri Dwi Lestari
NIM : B03216033
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu Yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo** adalah benar-benar hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tanda tersebut diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya, saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Maret 2020
Yang Menyatakan



Putri Dwi Lestari
NIM: B03216033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Putri Dwi Lestari
NIM : B03216033
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Bimbingan Konseling Islam dengan
Terapi Dzikir untuk Menangani
Maladjustment Seorang Menantu Yang
Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di
Desa Durungbedug Candi Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan .

Surabaya, 12 Maret 2020

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP 197311212005011002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

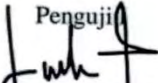
Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk
Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu Yang Mendapat
Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Putri Dwi Lestari
B03216033

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Stata Satu
pada Tanggal 16 Maret 2020

Penguji I


Dr. Nukman Fathmi, S.Ag.M.pd.
NIP 197311212005011002

Penguji II-

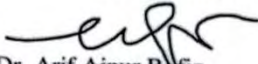

Yusria Ningsih, S.Ag.M.Kes.
NIP 197605182007012022

Penguji III


Drs. H. Cholil, M.Pd.I.

NIP 196506151993031005

Penguji IV


Dr. Arif Ainur Rafiq,
S.Sos.I., M.Pd., Kons.

NIP 197708082007101004

Surabaya, 16 Maret 2020
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.

NIP 197251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PUTRI DWI LESTARI
NIM : B03216033
Fakultas/Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : lestariputri3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI DZIKIR UNTUK MENANGANI
MALADJUSMENT SEORANG MENANTU YANG MENDAPAT TUNTUTAN DARI IBU
MERTUA DI DESA DURUNGBEDUG CANDI SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 November 2020

Penulis

(Putri Dwi Lestari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Putri Dwi Lestari (B03216033), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu Yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo? 2) Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisis data.

Permasalahan konseli yang mengalami *maladjustment* dikarenakan perlakuan yang didapat konseli ketika tinggal bersama ibu mertunya. Konseli diatur-atur dan dituntut untuk bekerja oleh ibu mertua membuat konseli sering berkata kasar, membentak, emosional dan, perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya.

Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir agar konseli mendapatkan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai penolong hambanya. Hasil penerapan konseling yakni adanya perubahan dan berkurangnya 2 dari 4 perilaku *maladjustment*.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Terapi Dzikir, *Maladjustment*.

ABSTRACT

Putri Dwi Lestari (B03216033), Guidance for Islamic Counseling with Dhikr Therapy to Deal with Maladjustment A Daughter-in-Law Who Needs Demands from Mother-in-law in Durungbedug Village, Sidoarjo Temple.

The focus of this research is 1) What is the process of implementation Guidance for Islamic Counseling with Dhikr Therapy to Deal with Maladjustment of a Daughter-in-Law that Gets Claims from Mother-in-Law in Durungbedug Village, Sidoarjo Temple? 2) What is the result of the implementation Guidance for Islamic Counseling with Dhikr Therapy to Deal with maladjustment of a Daughter-in-Law that Gets Claims from Mother-in-law in Durungbedug Village, Sidoarjo Temple?

In answering these problems, this research uses a qualitative method with case studies. Data collection techniques in this study used interviews and observations presented in the data presentation and data analysis chapter.

Problems of counsees who experience maladjustment due to the treatment received by the counselee when living with his mother-in-law. The counselee is regulated and demanded to work by the mother-in-law to make the counselee often say harsh, shouting, emotional and, his words often hurt the mother-in-law.

Application Guidance for Islamic Counseling with Dhikr Therapy so that counsees get awareness of the greatness of God as a helper servant. The results of the application of counseling that is a change and reduced 2 of 4 maladjustment behavior.

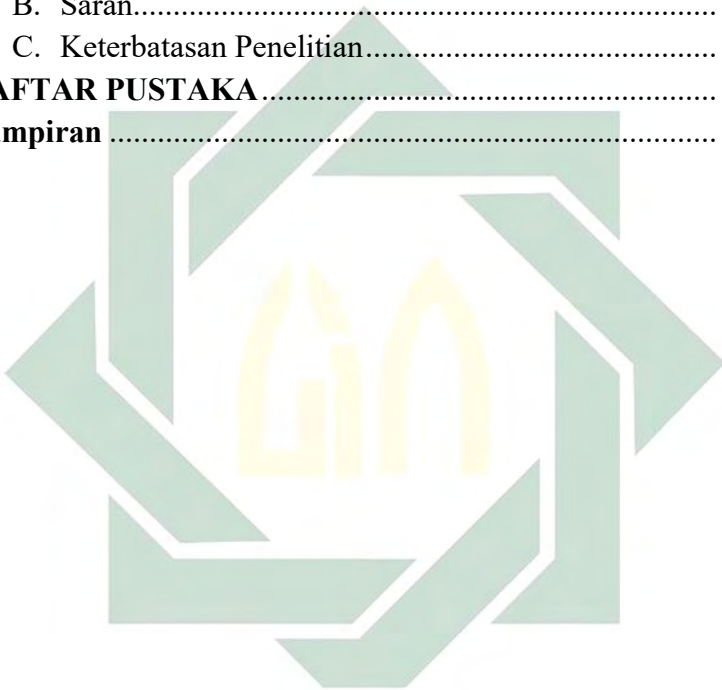
Keywords: Guidance for Islamic Counseling, Dhikr Therapy, Maladjustment.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Manfaat Penelitian	9
D. Definisi Konsep	10
1. Bimbingan Konseling Islam	10
2. Terapi Dzikir	11
3. <i>Maladjustment</i>	12
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teoritik	15
1. Bimbingan Konseling Islam.....	15
2. Terapi Dzikir	39
3. <i>Maladjustment</i>	48

4.	Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani <i>Maladjustment</i> Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.....	52
	B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	54
	BAB III METODE PENELITIAN	57
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
	B. Lokasi Penelitian	57
	C. Jenis dan Sumber Data	58
	D. Tahap-Tahap Penelitian	59
	E. Teknik Pengumpulan Data	61
	F. Teknik Validitas Data	63
	G. Teknik Analisis Data	64
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .	
	A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	67
	1. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
	2. Deskripsi Konselor.....	70
	3. Deskripsi Konseli.....	72
	4. Deskripsi Masalah.....	76
	B. Penyajian Data	81
	1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani <i>Maladjustment</i> Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.....	81
	2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani <i>Maladjustment</i> Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.....	111

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	112
1. Perspektif Teori.....	112
2. Perspektif Islam.....	124
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
C. Keterbatasan Penelitian.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
Lampiran	135



DAFTAR TABEL

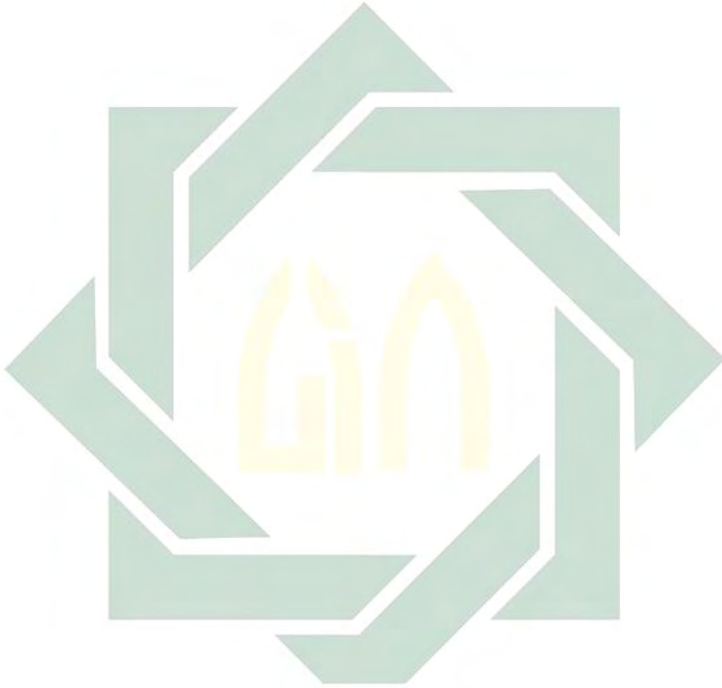
Tabel

3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	63
4.1 Batas Wilayah Desa Durungbedug	68
4.2 Identitas Konselor	71
4.3 Identitas Konseli	72
4.4 Gejala atau Perilaku Konseli Sebelum Terapi	81
4.5 Jadwal Penelitian.....	81
4.6 Pemberian TreatmentTeori Rasional Emotif	94
4.7 PemberianTreatment Terapi Dzikir	98
4.8 Evaluasi dan Tindak Lanjut	105
4.9 Wawancara dengan Ibu Mertua Konseli.....	109
4.10 Perbandingan Teori dan Data Lapangan.....	111
4.11 Perubahan Sebelum dan Sesudah Proses Konseling....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Skema Terapi Dzikir	99
-------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya seorang wanita yang telah menikah, maka ia telah memiliki tugas baru untuk keluarganya. Ibu rumah tangga didefinisikan sebagai seorang wanita yang telah menikah dan telah memiliki pekerjaan rumah di keluarganya, seperti mengurus suami, merawat anak-anaknya, membersihkan rumah, memasak, dan tidak bekerja di luar rumah. Menjadi ibu rumah tangga adalah profesi yang tidak dapat dianggap remeh. Hal tersebut seringkali tidak difikirkan terlebih dahulu oleh pasangan yang ingin melaksanakan pernikahan. Faktor terpenting sebelum melaksanakan pernikahan adalah matangnya usia sebelum menikah.²

Setelah seorang wanita melakukan pernikahan ada namanya masa pengantin baru, pada tahap ini dimulai sejak awal pernikahan hingga lahirnya anak. Pada tahap ini pasangan melakukan penyesuaian diri.³ Penyesuaian dengan lingkungan baru dan keluarga baru, seperti contohnya keluarga dengan besan, mertua, menantu, ipar, tetangga baru. Penyesuaian diri tersebut juga menjadi salah satu kunci penting yang dibutuhkan dalam menjalani pernikahan. Banyak manusia yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Setelah melaksanakan pernikahan, pasangan baru akan memilih

²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 108.

³Tatik Mukahoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 18.

antara tinggal di rumah mertua dan tinggal di rumah sendiri. Namun tidak jarang pasangan baru yang masih tinggal di rumah mertuanya.

Tinggal di rumah bersama mertua bagi sebagian pasangan adalah hal yang menguntungkan. Namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa hal tersebut akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik adalah hubungan penuh konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dan ibu mertuanya. Tingkah laku dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran dan kritikan dari ibu mertua. Apabila menantu perempuan tidak menyikapinya dengan bijak, tidak menutup kemungkinan menantu perempuan menjadi tersinggung dan marah.

Maladjustment merupakan suatu proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁴ Kegagalan dalam menyesuaikan diri dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, reaksi melarikan diri. Dalam reaksi menyerang seorang individu bisa menunjukkan tingkah laku menyerang. Tingkah laku menyerang ini ada 2 bentuk yaitu verbal dan non verbal. Dalam bentuk verbal yaitu dengan berkata kasar, jawaban yang membentak, perkataan yang menyakiti hati orang

⁴ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), h. 27.

lain. Sedangkan dalam bentuk non verbal yakni memberontak, berkelahi, tawuran, melanggar aturan.

Fenomena initerjadi pada Sinta (nama samaran). Sinta mengalami *maladjustment* reaksi menyerang secara verbal dengan berkata kasar dan suka membentak, emosional dan perkataannya menyinggung hati mertuanya. Sinta adalah seorang menantu yang tinggal bersama mertuanya. Sinta menikah pada usia 20 tahun. Usia pernikahan Sinta sampai sekarang sudah berlangsung selama 3 tahun. Sinta sudah memiliki 1 anak perempuan. Sinta hanya seorang ibu rumah tangga. Namun Sinta juga pernah bekerja di beberapa pabrik dan pelayan rumah makan, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lamakarena Sinta tidak betah dengan pekerjaannya dan akhirnya keluar.⁵

Sinta termasuk orang yang ramah, mudah bergaul dengan tetangganya. Namun ketika dia sudah di rumah, perlakuan Sinta berbeda lagi. Dia emosional, berkata kasar, suka membentak, dan perkataannya menyinggung hati ibu mertuanya, seperti contohnya membentak, ketika Sinta ingin keluar rumah, ibu mertuanya bertanya “*mau kemana nduk?*” “*mau pergi kemana terserah aku buk!*” berkata kasar, “*nduk mbok ya klambine seng nutup aurat, gak pantes di delok wong*” “*ora ngurus karep-karepku buk!*” menyinggung, “*nduk, ojok metu-metu nang omah ae*” “*mesti lah kakean omong ibuk iki, meneng-meneng lak enak!*” Sinta sering berbeda pendapat dengan ibu mertuanya, menurut Sinta ibu mertuanya banyak bicara, suka mengatur dan selalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya. Menurut Sinta ia merasa tidak nyaman saat tinggal bersama ibu mertuanya. Hal tersebut terjadi semenjak ibu mertuanya menuntut Sinta untuk bekerja. Ia dituntut untuk bekerja oleh ibu mertuanya agar bisa

⁵Hasil Observasi di rumah konseli pada tanggal 30 Oktober 2019.

membantu perekonomian keluarganya. Tak jarang juga Sinta memarahi ibu mertuanya “*coba ngelamar kerjoan kunu nduk, ben koe yo oleh penghasilan*” “*aku lho buk gak oleh suami kerjo*” “*omongke sek karo bojomu seng apik*” “*ah wes tala buk, ibuk mesti ikut campur. Aku iki wes isok ngurus rumah tangga ku dewe!*” Suami Sinta memiliki pekerjaan yang belum pasti atau serabutan. Biasanya suami Sinta menjadi tukang bangunan, terkadang memancing, setelah dapat hasil tangkapan, ikan tersebut dijual, suami Sinta juga membantu di toko orang tuanya kemudian mendapatkan upah. Kehidupan ekonomi keluarga Sinta memang pas-pasan dan mulai terasa saat kehadiran anak pertamanya. Kebutuhan ekonominya semakin banyak. Namun, penghasilan suaminya dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.⁶

Sinta termasuk orang yang tidak suka diatur. Ketika tinggal bersama orang tuanya, Sinta adalah anak yang dimanja, apapun keinginan Sinta selalu dituruti oleh orang tuanya. Setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga, Sinta masih sering dibantu oleh orang tuanya untuk masalah perekonomian. Dari perlakuan yang berbeda itulah membuat Sinta tidak nyaman tinggal bersama mertuanya. Melihat fenomena ini, penulis merasa perlu mengadakan penelitian. Di dalam penelitian tersebut, peneliti membimbing dan memberi *treatment* kepada Sinta. *Maladjustment* yang dialami Sinta tersebut telah menjadi kebiasaan buruk yang harus dirubah. Tidak sepatutnya seorang anak berkata kasar kepada ibunya, sekalipun itu ibu mertuanya. Karena bagaimanapun juga mertua itu juga termasuk orang tua yang harus dihormati, dipatuhi dan disayangi. Dalam Al-Qur’an surah Al-Isra ayat 23 dijelaskan :

⁶Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 30 Oktober 2019.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ٢٥
 أَمَا يَبْلُغْنَ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٦﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁷

Menurut bahasa dzikir berarti peringatan atau pengingat. Dzikir sebagai proses komunikasi seorang hamba (secara lisan, hati, maupun perbuatan) dengan Allah SWT. Apabila dzikir digunakan sebagai terapi maka seorang hamba akan senantiasa mengingat kepada Allah SWT yang akan membuat hati menjadi tenang, dengan hati yang tenang maka akan menciptakan ketenangan hati. Dzikir atau mengingat Allah SWT bagi hamba adalah pencerah hati, penenang kalbu, takut dari maksiat kepada Allah, dan pengampun dosa. Berdzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan.⁸

Teori Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Rasional Emotif berasumsi

⁷Hafizh Dasuki, Alhunan Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), h. 427.

⁸Dadang Ahmad, *Epistimologi Doa: Meluruskan, Memahami, Mengamalkan*, (Bandung: Nuansa, 2011), h. 108.

bahwa karena keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai irasional orang-orang berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioralnya, maka cara yang paling efisien untuk membantu orang-orang itu dalam membuat perubahan-perubahan kepribadiannya adalah mengonfrontasikan mereka secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri.⁹

Tujuan utama teori Rasional Emotif adalah memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan mengubah cara berpikir yang irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga konseli dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya. Serta bertujuan untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri serta melatih dan mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional.¹⁰

Proses konseling dengan terapi dzikir, peneliti sekaligus konselor akan mendampingi konseli dengan memberikan bacaan dzikir untuk menangani sikap *maladjustment* pada diri konseli. Akan tetapi sebelum memberi bacaan dzikir, konselor akan memberikan teori rasional emotif untuk mengubah pikiran irasioanal konseli menjadi rasional. Pemikiran konseli yang irasional seperti, mertua ku selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja akan konselor ubah dengan kalimat bahwasanya setiap kata yang diucapkan seorang ibu terhadap anaknya pastinya demi kebaikan sang anak dan setiap lika-liku kehidupan anak

⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 244.

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 180-181.

tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua, seperti dijelaskan dalam hadits:

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “*Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada murka orang tua.*” (Hadits riwayat Hakim, ath-Thabrani)

Kemudian meyakinkan konseli untuk berdzikir dan meminta petunjuk kepada Allah, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Setelah konselor mengubah pikiran irasional konseli, langkah yang akan konselor gunakan adalah memberikan bacaan dzikir kepada konseli, bacaan dzikir yang digunakanyaitu *Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir*, yang artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. Dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil* merupakan salah satu dzikir pendek namun memiliki khasiat yang luar biasa dan merupakan dzikir yang dianjurkan untuk umat Islam. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “*Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka*”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan*

Allah adalah sebaik-baik Pelindung".(Q.S. Ali-Imran ayat 173)¹¹

Barang siapa ingin agar Allah selalu melindunginya di dalam segala hal dan mencegahnya dari kejahatan semua makhluk-Nya, serta menjaganya dengan pertolongan-pertolongan-Nya, dan ingin agar Allah menjadikannya seorang kaya raya sebab kemurahan-Nya, hendaklah orang tersebut membaca dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil*. Dengan sering menyebut dzikir tersebut, kehidupan yang begitu berat dan menyesak Allah akan diberikan jalan lapang dan kemudahan oleh Allah SWT, selain itu dzikir tersebut merupakan kepasrahan diri untuk meminta pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT karena dialah sebaik-baik Dzat yang patut disembah dan dimintai pertolongan untuk mengembalikan segala urusan kepada-Nya.¹²

Bacaan dzikir tersebut akan dibaca oleh konseli ketika waktu senggang dan setiap selesai sholat fardhu. Diharapkan dengan seringnya lidah menyebut-nyebut nama Allah, maka kalimat-kalimat yang diucapkan tadi akan berbekas di dalam hati dan dapat menyadarkan seorang hamba akan kehadiran Allah dan kebesaran-Nya.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik meneliti salah satu terapi dengan judul **“Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Untuk Menangani Maladjustment Seorang Menantu Yang Mendapat Tuntutan Dari Ibu Mertua Di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo”**

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), h. 132.

¹²Abu Hasan Asydzilly, *Kebesaran Dzikir Hasbunallah Wani'mal Wakil*, (Solo: CV. Aneka, 2007), h. 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di desa Durungbedug Candi Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di desa Durungbedug Candi Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir dalam menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir dalam menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain tentang terapi dzikir dalam menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam menangani kasus yang sama dengan menggunakan dimensi-dimensi yang ada pada terapi dzikir.
- b. Menjadi bahan pertimbangan selanjutnya oleh peneliti lain dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan Konseling Islam

Secara bahasa, Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah Bimbingan Konseling Islam berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guidance*, yang secara bahasa berarti menunjukkan membimbing, dan menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹³

Dalam bukunya, Tohari Musnawar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Aunur Rohim Faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu menjalani hidup selaras dengan

¹³Fenti Hikmawanti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 3.

¹⁴Tohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 15.

ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

Jadi, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli agar dapat menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk Allah dan juga memberi membantu konseli dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan segala masalah yang dialami klien sesuai dengan kemampuannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2. Terapi Dzikir

Menurut bahasa dzikir berarti peringatan atau pengingat. Dzikir sebagai proses komunikasi seorang hamba (secara lisan, hati, maupun perbuatan) dengan Allah SWT. Apabila dzikir digunakan sebagai terapi maka seorang hamba akan senantiasa mengingat kepada Allah SWT yang akan membuat hati menjadi tenang, dengan hati yang tenang maka akan menciptakan ketenangan hati. Dzikir atau mengingat Allah SWT bagi hamba adalah pencerah hati, penenang kalbu, takut dari maksiat kepada Allah, dan pengampun dosa. Berdzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan.¹⁶

Dua tipe utama dzikir dalam pemikiran Al-Ghazali dan dalam Al-Qur'an yaitu: dzikir dengan hati (*dzikr bi al-qalb*) dan dzikir dengan lisan (*dzikr bi al-lisan*). Maka yang pertama dimiliki oleh dzikir adalah ikhtiar bersungguh-sungguh untuk mengalihkan

¹⁵Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), h. 4.

¹⁶Dadang Ahmad, *Epistimologi Doa: Meluruskan, Memahami, Mengamalkan*, h. 108.

gagasan, pikiran, dan perhatian kita menuju tuhan dan akhirat. Dengan demikian, dzikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter kita dan mengalihkan perhatian utama kita dari dunia yang sudah kita akrabi menuju akhirat yang sejauh ini belum kita kenali sama sekali.¹⁷

Bacaan dzikir yang digunakan adalah *Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir*.

3. *Maladjustment*

Menurut I Djumhur Surya, *maladjustment* adalah tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.¹⁸

Syamsu Yusuf mendefinisikan *maladjustment* merupakan suatu proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.¹⁹

Dalam penelitian ini seorang menantu perempuan yang mengalami *maladjustment* yang disebabkan tuntutan dari ibu mertua yang membuat dia tidak bisa menyesuaikan diri secara harmonis terhadap ibu mertuanya sehingga menimbulkan kesalahan dalam bertindak dan bertingkah laku yang membuat menantu tersebut berkata kasar, membentak, suka marah (emosional), berkata yang menyinggung ibu mertuanya.

¹⁷Kojiro Nakaruma, *Metode Dzikir dan Doa Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 83.

¹⁸I Djumhur Surya, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 42.

¹⁹Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, h. 27.

4. Tuntutan Ibu Mertua

Tuntutan yang berikan oleh ibu mertua terhadap konseli ada beberapa hal, diantaranya konseli harus selalu berpamitan kepada ibu mertuanya jika ingin keluar rumah, konseli harus berpakaian yang menutup aurat jika keluar rumah, konseli tidak diperbolehkan keluar dengan teman-temannya terlalu sering, konseli dituntut untuk bekerja.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui gambaran tentang penulisan penelitian ini.

Bagian Awal: Terdiri dari judul penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, dan persembahan, pernyataan otentitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel, daftar gambar.

Bagian Inti terdiri dari BAB I: Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan tentang kajian pustaka meliputi Bimbingan Konseling Islam (pengertian Bimbingan Konseling Islam, tujuan Bimbingan Konseling Islam, fungsi Bimbingan Konseling Islam, unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam, asas-asas Bimbingan Konseling Islam, langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam). Terapi dzikir (pengertian dzikir, keutamaan dzikir, macam dan bentuk dzikir). *Maladjustment* (pengertian *maladjustment*, bentuk-bentuk *maladjustment*). Tuntutan ibu mertua. Perspektif Islam (Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua

²⁰Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 30 Oktober 2019.

di desa Durungbedug Candi Sidoarjo). Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Menjelaskan tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum subyek penelitian (deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, dan deskripsi masalah, penyajian data, pembahasan hasilpenelitian (analisis data).

BAB V: Penutup yang akan menjelaskan kesimpulan, rekomendasi, keterbatasan penelitian.

Bagian Akhir: Terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Istilah *guidance* dari akar kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Pada dasarnya, arti bimbingan merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu.²¹

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau penolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²²

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya.²³

²¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 10.

²³ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 2.

Menurut Sofyan Willis, bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.²⁴

Konseling dalam bahasa Inggris, *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel* yang diartikan sebagai berikut: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian *counseling* dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²⁵

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya.²⁶

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 18.

²⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet. ke 3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

²⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 8.

sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁷

Menurut Sofyan Willis, konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang berpengalaman, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.²⁸

Secara bahasa, Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah Bimbingan Konseling Islam berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guidance*, yang secara bahasa berarti menunjukkan, membimbing, dan menuntun orang lain ke jalan yang benar.²⁹

Dalam bukunya, Tohari Musnawar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Aunur Rohim faqih dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 20.

²⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, h. 18.

²⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 3.

bantuan terhadap individu agar mampu menjalani hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

Menurut Erhamwilda, Bimbingan dan Konseling Islami adalah bantuan yang diberikan kepada konseli oleh seorang yang ahli dalam konseling untuk membantu konseli memecahkan permasalahannya sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits, sehingga konseli mampu menggunakan potensi-potensinya untuk menghadapi hidup dan kenyataan hidup dengan wajar dan benar.³¹

Jadi, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli agar dapat menyadari kembali fitrahnya sebagai makhluk Allah dan juga memberi bantuan kepada konseli dalam rangka mengembangkan potensi dan dapat memecahkan segala masalah yang dialami klien sesuai dengan kemampuannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS Al Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan

³⁰ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 4.

³¹ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 6.

Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an penawar yang sempurna bagi segala penyakit hati maupun fisik, penyakit dunia dan akhirat. Hanya saja tidak semua orang memiliki keahlian, dan dimudahkan untuk mendapat kesembuhan dengannya. Bila orang yang menderita penyakit, pandai menjalani pengobatan dengan Al-Qur'an ia menggunakannya tepat pada penyakit yang ia derita, dengan penuh iman, menerima, dan yakin sepenuhnya, ia memenuhi seluruh syarat pengobatan dengannya, niscaya tidak ada penyakit yang melawannya.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam islam, membagi tujuan bimbingan dan konseling islam menjadi 2 yaitu tujuan umum dan khusus.

Tujuan utamanya yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan khususnya adalah:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik ,

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intersema, 1986), h. 147.

sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan umum layanan dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³³

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu masyarakat agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan melalui aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.³⁴

Tujuan Bimbingan Konseling Islam yaitu membantu individu mengambil keputusan dan membantu menyusun rencana untuk menyelesaikan masalahnya guna mengambil keputusan yang konstruktif sesuai dengan perilaku ajaran agama

³³Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), h. 17.

³⁴Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, h. 18.

Islam.³⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah pada dirinya karena seringkali individu tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka dari itu dibutuhkan Bimbingan Konseling Islam untuk membantu individu untuk dapat memecahkan masalahnya agar dapat hidup dengan kesadaran secara penuh sesuai dengan syariat Islam.

Manusia diharapkan untuk saling membantu membantu dalam memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing sekaligus memberi konseling pada manusia. Manusia diharapkan agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi kehidupannya.³⁶

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
 مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
 الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak*

³⁵ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Revika Putra Media, 2012), h. 55.

³⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, h. 15.

mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa menentang perilaku kebatilan dan menolak kemungkar adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya. Akan tetapi, mengubah kemungkar tersebut tidak boleh dilakukan secara memaksa melainkan dilakukan secara bertahap. Karena pada hakikatnya salah satu karakteristik dalam berdakwah itu adalah memudahkan dan tidak mempersulit (tidak memaksa).

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1) Fungsi Pencegahan (preventif)

Fungsi pencegahan merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini yang diberikan berupa bantuan kepada klien agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Dalam fungsi pencegahan seseorang dapat menghindari sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah SWT.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing). Fungsi ini untuk

mengarahkan klien kepada perbuatan yang baik dengan menyesuaikan potensi yang dimilikinya.

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman sudah dilakukan, namun mungkin saja masyarakat masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami klien.

Fungsi perbaikan itu untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam suatu kemaksiatan misalnya berbuat zina, maka melalui Bimbingan dan Konseling Islam klien akan meninggalkan perbuatan itu sesuai dengan tuntunan agama.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa Bimbingan dan Konseling yang diberikan dapat membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadi secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini klien bisa diharapkan dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya sesuai dengan potensinya.³⁷

³⁷Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, h. 18-19.

Dari beberapa fungsi yang dijelaskan di atas bahwa fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk pencegahan, pemahaman, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan. Sehingga dapat diharapkan klien mendapat ketentraman dan ketenangan batin dengan mengharap keridhaan Allah SWT.

d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam sebagai bentuk pemberian bantuan dari seorang konselor kepada seseorang (klien) yang membutuhkan. Pada dasarnya merupakan sebuah sistem dari komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Yang menjadi komponen tersebut antara lain:

1) Konselor

Konselor dalam Islam adalah seorang Muslim yang memiliki keterampilan secara profesional untuk melakukan proses konseling sesuai ajaran Islam.³⁸

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, menurut Standart Kompetensi Konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan professional bagi masyarakat. Tenaga

³⁸Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), h. 193.

professional ini disiapkan dan dihasilkan oleh program studi bimbingan dan konseling jenjang S-1, S-2, S-3, termasuk pendidikan profesi di dalamnya.³⁹

Carl Rogers mengatakan ada tiga karakteristik bagi seorang konselor sosial untuk dapat menjalankan tugas secara efektif antara lain:

a) *Congruence (Genuiness Authenticity)*

Seorang konselor harus terintegrasi dan kongruen. Seorang konselor harus terlebih dulu memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Kongruen suatu konsep yang kompleks, secara naluriah orang bisa membedakan individu mana yang benar-benar mengatakan apa yang ingin dikatakan dan perasaan yang ada di lubuk hatinya yang terdalam dapat diekspresikan sesuai dengan keinginannya.

b) *Unconditional Positive Regard (Acceptance)*

Konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya. Kliennya adalah orang lain, bukan kelanjutan dari diri konselor, sehingga jangan berharap klien

³⁹Hartono dan Boy Soemardji, *Psikologi Konseling* (edisi revisi), (Jakarta: Kencana, 2013), h. 50.

mempunyai nilai-nilai yang sama dengan yang dimiliki konselor.

c) *Empathi*

Empati adalah memahami orang lain dari sudut kerangka pikirnya. Empati yang dirasakan juga harus diexpresikan, dan orang yang melakukan empati harus orang yang “kuat”, Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.⁴⁰

2) *Konseli*

Konseli dalam bahasa Inggris disebut *client* yaitu individu yang memperoleh pelayanan konseling.

Menurut terminologi konvensional, konseli adalah seorang atau sekelompok orang yang mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya tersebut.

Dalam terminologi modern, siapa saja yang memperoleh layanan konseling disebut konseli. Baik bestatus sebagai peserta didik, pegawai perusahaan, pegawai pemerintah, ibu rumah tangga, ayah, pemuda/remaja, orang dewasa maupun lansia. Mereka yang secara sadar membutuhkan layanan konseling.⁴¹

Adapun karakteristik konseli adalah sebagai berikut:

⁴⁰Faizah Noer laela, *BimbinganKonseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 41-45.

⁴¹Hartono dan Boy Soemardji, *Psikologi Konseling*(edisi revisi), h. 76.

a) Klien Sukarela

Artinya klien yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri., berhubung ada maksud dan tujuannya.

Ciri-ciri klien sukarela:

- (1) Hadir atas kemauan sendiri
- (2) Segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor
- (3) Mudah terbuka, seperti segera mengatakan semua permasalahannya
- (4) Bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling
- (5) Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas
- (6) Sikap bersahabat, mengharapkan bantuan
- (7) Bersedia mengungkapkan rahasia walaupun menyakitkan

b) Klien Terpaksa

Adalah klien yang hadir di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri melainkan karena dorongan dari orang lain. Ciri-ciri klien terpaksa:

- (1) Bersifat tertutup
- (2) Enggan berbicara
- (3) Curiga terhadap konselor
- (4) Kurang bersahabat
- (5) Menolak secara halus bantuan dari konselor

c) Klien Enggan

Salah satu bentuk dari klien enggan adalah banyak berbicara. Upaya untuk menghadapi klien seperti ini adalah

- (1) Menyadarkan atas kekeliruannya

(2) Memberi kesempatan agar dia di bimbing oleh orang lain saja

d) Klien Bermusuhan atau Menentang

Klien yang bermasalah cukup serius, bisa menjelma menjadi klien bermusuhan. Sifat-sifat klien menentang:

- (1) Tertutup
- (2) Menentang
- (3) Bermusuhan
- (4) Menolak secara terbuka

Cara yang efektif menghadapi klien tersebut adalah:

- (1) Ramah, bersahabat, dan empati
- (2) Toleransi terhadap perilaku klien yang nampak
- (3) Tingkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien
- (4) Memahami keinginan klien, yaitu tidak sudi dibimbing
- (5) Mengajak suatu negoisasi atau kontrak waktu dan penjelasan tentang konseling

e) Klien krisis

Adalah jika seorang menghadapi musibah seperti kematian (orang tua, pacar atau istri, anak yang dicintai) dan lain-lain.

Gejala perilaku klien krisis adalah:

- (1) Tertutup, menutup diri dari dunia luar
- (2) Amat emosional, tak berdaya
- (3) Kurang mampu berfikir emosional
- (4) Tidak mampu mengurus diri dan keluarga

(5) Membutuhkan orang yang amat dipercaya⁴²

3) Masalah

Pada dasarnya setiap individu menghadapi permasalahan dalam hidupnya dengan intensitas yang berbeda. Diantara masalah-masalah tersebut, ada beberapa masalah yang dapat dipecahkan sendiri tanpa intervensi dari konselor, sedangkan masalah lainnya masih belum bisa diselesaikan sehingga mereka membutuhkan bantuan dari konselor.⁴³

Masalah adalah semua hal yang dapat menghambat di dalam mencapai tujuan. Dan dapat diartikan dengan ketidaksesuaian antara keinginan yang didambakan dengan kenyataan yang dihadapi.

Adapun masalah-masalah yang dialami individu tersebut yakni, masalah kecewa (*disappointed problem*), masalah frustrasi (*frustration problem*), masalah kecemasan (*anxiety problem*), masalah konflik (*conflict problem*), dan masalah ketergantungan (*dependence problem*).⁴⁴

e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah nabi. Di tambah dengan berbagai landasan-landasan tersebut dijabarkan dengan asas-asas atau

⁴²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 48.

⁴³Hartono dan Boy Soemardji, *Psikologi Konseling*(edisi revisi), h. 83.

⁴⁴Hartono dan Boy Soemardji, *Psikologi Konseling*(edisi revisi), h. 83.

prinsip-prinsip pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan Konseling Islam tujuannya adalah membantu konseli mencapai hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Karena hidup di dunia hanya sementara dan abadi, yang kekal dan abadi hanyalah di akhirat.⁴⁵

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: *“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”* (QS. Al-Baqarah:201).⁴⁶

2) Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan berbagai potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan Konseling membantu konseli untuk mengenal

⁴⁵Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 28.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 56.

fitrahnya sebagai manusia manakala pernah tersesat, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁷

3) Asas Lillaahita'ala

Bimbingan dan Konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela karena semua pihak merasa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.⁴⁸

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”. (QS. Al-An’am: 162)

4) Asas Bimbingan Semur Hidup

Tidak ada manusia yang sempurna dan selalu mendapatkan kebahagiaan. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka Bimbingan dan

⁴⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 23.

⁴⁸Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 24.

Konseling Islami diperlukan selama hayat masih di kandung badan.⁴⁹

5) Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Manusia selama hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Bimbingan dan Konseling Islami memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.⁵⁰

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Ada beberapa unsur daya dalam rohani manusia, diantaranya kemampuan berpikir, merasakan atau menghayati, akal dan juga kehendak atau hawa nafsu. Dari beberapa unsur yang disebutkan di atas merupakan kemampuan fundamental potensial manusia untuk mengetahui, memperhatikan, menganalisis, dan menghayati. Dalam hal ini, klien dibimbing dan diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan potensi rohaniannya tersebut bukan cuman mengikuti hawa nafsu semata.⁵¹

7) Asas Kemajuan Individu

⁴⁹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 25.

⁵⁰Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 29.

⁵¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 29.

Bimbingan dan Konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.⁵²

“Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum tentang suatu pembicaraan yang di luar kemampuan akal mereka, kecuali hal tersebut akan menimbulkan fitnah.” (HR. Muslim).

8) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam Bimbingan dan Konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.⁵³

9) Asas Kekhilafan Manusia

Manusia menurut Islam, diberikan kedudukan tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-sebaiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari

⁵²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 28.

⁵³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 29.

ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.⁵⁴

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap haknya terhadap diri sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.⁵⁵ Salah satu hadits juga menyiratkan keharusan adanya keseimbangan atau keharmonisan yaitu yang artinya: “Sebaik-baik perkara itu yang tengah-tengahnya.”

11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah karena memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus sifat-sifat yang lemah. Dalam Bimbingan dan Konseling Islami sifat-sifat baik tersebut akan dipelajari dan dikembangkan. Karena tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islami yaitu membantu membimbing konseli dalam memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat yang baik tersebut.⁵⁶ Seperti yang disebutkan dalam salah satu hadits tentang

⁵⁴Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 30.

⁵⁵Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, h.30.

⁵⁶Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, h.30.

tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT, yang artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad dan Thabrani dari Abu Hurairah)

12) Asas Kasih Sayang

Dengan kasih sayang kita dapat membentuk dan membina kepribadian seseorang. Karena pada dasarnya setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Dengan menanamkan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan, maka hidup akan nyaman, aman, damai dan sejahtera. Maka disinilah Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan rasa kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayang bimbingan dan konseling dapat berhasil.⁵⁷

Bimbingan Konseling Islami dilakukan dengan berdasarkan kasih dan sayang, sebab dengan kasih kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil. Karena setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyal hal. Seperti kebencian, iri hati, dengki, dan lain-lain.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Kedudukan konselor sebagai pembimbing dan konseli atau yang dibimbing dalam Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sama atau sederajat, yang membedakan terletak pada fungsinya, yaitu pihak konselor sebagai pemberi bantuan sedangkan pihak konseli sebagai penerima

⁵⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 30.

bantuan. Sudah jadi fitrah manusia, pasti senang jika dirinya dihargai dan dihormati.⁵⁸ Dan sudah menjadi hak setiap muslim untuk dihargai. Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا^{٥٨}
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa: 86)⁵⁹

14) Asas Musyawarah

Asas musyawarah dalam Bimbingan Konseling Islam yaitu dalam proses konseling antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik antara satu dengan yang lain, tidak saling mengatur, tidak ada perasaan tertekan, dan keinginan tertekan.⁶⁰

15) Asas Keadilan

Asas keadilan yang dimaksud adalah dalam setiap proses Bimbingan Konseling Islami itu dilakukan oleh orang-orang yang

⁵⁸Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 33.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 165.

⁶⁰Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, h.31.

memang memiliki keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling. Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor akan menunjang hasil konseling.⁶¹

“Jika sesuatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggu sajalah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari)

f. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

1) Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam sumber. Setelah semua masalah teridentifikasi untuk menentukan masalah mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan oleh dasar akibat atau dan dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus yang perlu mendapatkan bimbingan dan konseling serta memilih kasus yang akan ditangani terlebih dahulu.

2) Langkah Diagnosis

⁶¹Aswadi, *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, h.32.

Pada langkah ini digunakan untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Jadi pada tahap diagnosis konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu pengumpulan data studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian konselor menetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada konseli selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil. Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan dilaksanakan untuk membantu konseli dalam menangani masalah yang dihadapinya dari tahap diagnosis.

4) Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam langkah terapi, konselor dan konseli melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang konseli hadapi, akan tetapi keputusan yang diambil tetap ada pada tangan konseli.

5) Evaluasi dan *follow up*

Setelah proses terapi dilakukan, selanjutnya adalah mengakhiri proses konseling. Sebelum mengakhiri hubungan konseling, konselor dapat mengevaluasi

berdasarkan *performance* konseli yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan membuahkan hasil atau tidak. Selanjutnya ada langkah *follow up*, pada tahap ini merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung.⁶²

Adapun Bimbingan Konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada konseli (menantu perempuan) yang mengalami *maladjustment* karena mendapat tuntutan bekerja dari ibu mertuanya. Dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi konselor akan membantu menangani *maladjustment* tersebut agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan konseli terhadap ibu mertuanya dan konseli dapat hidup selaras dengan ibu mertuanya.

2. Terapi Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Menurut bahasa dzikir berarti peringatan atau pengingat. Dzikir sebagai proses komunikasi seorang hamba (secara lisan, hati, maupun perbuatan) dengan Allah SWT. Apabila dzikir digunakan sebagai terapi maka seorang hamba akan senantiasa mengingat kepada Allah SWT yang akan membuat hati menjadi tenang, dengan hati yang tenang maka akan menciptakan ketenangan hati. Dzikir atau mengingat Allah SWT bagi hamba adalah pencerah hati, penenang kalbu, takut dari

⁶²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h. 105.

maksiat kepada Allah, dan pengampun dosa. Berdzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan.⁶³

Dzikir menurut bahasa berarti “mengingat atau menyebut”. Sedangkan dzikir menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah segala macam bentuk mengingat kepada Allah baik dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, tasmiyah, hasbalah, qira’atul Qur’an maupun membaca do’a-do’a yang ma’tsur dari Rasulullah Saw.⁶⁴

Dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata dari dzakara, yadzkuuru, dzikran yang mempunyai arti sebut dan ingat. Dzikir juga berasal dari kata dzikr yang artinya ingat, sebut, dan ajaran. Dzikir adalah perilaku mengingat, kemudian mulut menyebut nama yang diingat tadi secara berulang-ulang. Akan tetapi, dalam Al-Qur’an memberi petunjuk bahwa dzikir itu tidak hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya mulut sambil merenung, akan tetapi dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.⁶⁵

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Secara etimologi, dzikir berasal dari bahasa arab dzakara yang berrati mengingat, memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Unsur ingat dalam

⁶³Dadang Ahmad, *Epistimologi Doa: Meluruskan, Memahami, Mengamalkan*, h. 108.

⁶⁴Zainul Muttaqin, *Do’a dan Dzikir Menurut al-Qur’an dan al-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 3.

⁶⁵Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 235.

kehidupan dunia sangat dominan, karena hal tersebut salah satu fungsi intelektual. Menurut psikologis, dzikir (ingatan) sebagai “suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali suatu pengertian dan tanggapan kita.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.⁶⁶

Jika disimpulkan pengertian dzikir merupakan bentuk komunikasi seorang makhluk dengan khaliknya. Sebuah aktivitas ibadah umat muslim untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Akan tetapi lebih dari itu, dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Bahwasanya Dzikrullah berarti ingatnya seorang hamba bahwa Allah telah mengamati semua aktivitas nya di dunia. Perilaku dzikir yakni mengingat, memperhatikan, mengenang, dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Apabila seorang hamba telah yakin akan bahwa tuhan senantiasa mengawasinya, maka seorang hamba akan selalu mengingat Allah dan berhati-hati dalam bersikap.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 833.

b. Keutamaan Dzikir

Keutamaan dzikir dan secara umum banyak sekali menurut Ibnu Abi Nashir dalam karyanya do'a dan dzikir setelah shalat sunnah, diantaranya ialah:

- 1) Allah memerintahkan orang beriman untuk berdzikir (mengingat dan menyebut nama Allah) sebanyak-banyaknya.
“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 41)
- 2) Tidak berdzikir akan mengakibatkan seseorang merugi.
“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 9)
- 3) Allah mengingat orang yang mengingat-Nya.
“Karena itu, ingatlah Aku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)
- 4) Orang yang beriman selalu ingat kepada Allah dalam berbagai keadaan.
“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali-Imran [3]: 190-191)

- 5) Dengan berdzikir hati menjadi tenteram.
“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28)
- 6) Dzikir seorang hamba akan memenuhi timbangan kebaikannya di akhirat.
 Rasulullah saw bersabda, *“(Ucapan) ‘alhamdulillah’ memenuhi timbangan dan (ucapan) ‘subhanallah wal hamdulillah’ keduanya memenuhi antara langit dan bumi.”* (H.R. Muslim dari Abu Malik Al-Asy’ary r.a.)
- 7) Dzikir adalah amalan terbaik.
 Rasulullah saw bersabda, *“Inginakah kalian aku ajarkan sesuatu dengannya kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan kalian bisa meninggalkan orang-orang yang di belakang kalian, dan tidak ada seorangpun yang lebih baik dari kalian, kecuali mereka yang juga mencontoh amalan kalian?”* Para sahabat menjawab, *“Tentu, ya Rasulullah.”* Rasulullah berkata, *“Bertasbih, bertakbir, dan bertahmidlah kalian pada setiap kali selesai salah wajib sebanyak 33 kali.”* (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)
- 8) Menggugurkan dosa-dosa.
 Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang membaca ‘subhanallah wabihamdih’ seratus kali dalam sehari akan digugurkan dosa-*

dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan.”
(H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a)

- 9) Perbedaan orang hidup dan mati adalah berdzikir.

Rasulullah saw bersabda, “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada *Rabb*-nya dan tidak, seumpama orang hidup dan orang mati.”
(H.R. Bukhari dan Muslim)

- 10) Menyelamatkan dari adzab Allah.

Nabi saw kata, “Tiada amal perbuatan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah daripada dzikrullah.” (H.R. Ahmad)⁶⁷

Masih banyak sekali keutamaan dzikir dalam kehidupan. Dengan dzikir akan terbuka kemudahan dalam memahami suatu hal, terhindar dari segala penyakit hati, terhindar dari segala macam penyakit jasmani dan rohani, terhindar dari rasa takut, cemas, dan gelisah dan akan merasa aman dari segala macam gangguan. Dzikir juga bisa membuat kedudukan kita mulia di sisi Allah dan memperoleh kemudahan dalam melewati titian *Shirath al Mustaqim*.

c. **Macam dan bentuk dzikir**

Rifai dan Sukamto membagi berdasarkan dapat dilakukannya dzikir menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara kuantitatif, artinya dzikir dengan menyebut nama Allah swt, dengan ditetapkan jumlahnya, misalnya mengucapkan tahmid 200 kali.

⁶⁷Ibnu Abi Nashir, *Doa & Dzikir Setelah Shalat Sunnah*, (Jakarta: Citra Risalah, 2012), h. 10-14.

2) Secara kualitatif , artinya berdzikir melalui penghayatan yang terdiri 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a) Dzikir kontemplatif (perenungan mendalam), artinya ketika kita membaca tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, disertai dengan penghayatan bahwa kita sangat kecil dibandingkan Allah swt., seorang makhluk yang dipenuhi dosa, kita mengakui dan meyakini kebesaran-Nya bahwa hanya Dia-lah dzat yang Mahakaya dari segalanya.
- b) Dzikir antisipatif, artinya kita mengakui bahwasanya segala hal yang terjadi di muka bumi ini tidak lain adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah swt., dengan mempersepsikannya melalui pikiran, perasaan, dan tindakan.
- c) Dzikir aplikatif, artinya kita senantiasa menngingat Allah swt., ketika melakukan segala sesuatu dan dihubungkan dengan salah satu sifat-sifat Allah yang Maha Mulia. Misalnya kita mengucapkan istigfar dan menyebut Ar-rahman-Ar-rahim ketika kita sedang emosi, marah, dan kecewa.⁶⁸

Para ahli tasawuf membagi model dzikir menjadi 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a) Dzikir lisan

Dzikir yang kita ucapkan dengan lisan dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan sanjungan pujian kepada Allah,

⁶⁸Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, h. 237.

serta kita dan orang lain dapat mendengarnya, disebut juga dengan *nafi'isbat*.

Menyebut dan mengingat Allah dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan suara pelan atau berbisik dan dzikir yang dilakukan dengan suara keras dan bersama-sama, seperti istighatsah atau doa bersama yang sering dilakukan kelompok organisasi keislaman.

b) Dzikir hati

Aktivitas dzikir kita dilakukan di dalam hati dan hanya kita saja yang memahaminya ketika menyebut asma Allah swt., disebut juga dengan dzikir *ism'zat*.

Dzikir ini juga dimaknai dengan melaksanakan dzikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafadz dzikir dengan suara yang pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya. Dzikir dengan hati adalah dzikir yang paling baik dan utama, karena dengan cara ini dapat mengantarkan kita untuk lebih khusyuk, terhindar dari bahaya *riya'* dan memberikan kesan yang mendalam.

c) Dzikir rahasia

Dzikir yang dilakukan sifatnya tersembunyi sehingga lidah, pikiran, tidak bisa mengikutinya. Hal ini terjadi dikarenakan tercapainya penghayatan yang mendalam di luar batas kesadaran.⁶⁹

Secara garis besar dzikir terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

⁶⁹Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, h. 238.

- a) Dzikir yang tidak terikat dengan waktu, tempat, dan keadaan. Misalnya, kita bisa mengucapkan istighfar, tahlil, tahmid ketika kita dalam suatu perjalanan, atau ketika kita sedang ber-*jogging*.
- b) Dzikir yang dilakukan terikat oleh waktu, tempat, dan keadaan. Misalnya ketika kita hendak makan maka dzikirnya akan berbeda ketika kita akan mandi.⁷⁰

Setiap manusia diciptakan secara fitrah yaitu lalai, lupa, cepat mengeluh sebagaimana dalam surah Al-Maarij ayat 19:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*”.⁷¹

Jadi, manusia memerlukan alternatif untuk meraih energi positif dan spiritual untuk menyadarkan ruh rohani dan jiwa manusia bahwa dia sangat memerlukan Allah di setiap tindakan maupun pada setiap pilihan yang hendak di ambil.

Adapun Terapi Dzikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dzikir *hasbunallah wani'mal wakil* yang artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. Sebelum memberikan terapi dzikir, konselor akan mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional dengan teori rasional emotif. Setelah itu konselor akan memberikan terapi dzikir dengan meyakinkan konseli bahwasanya apabila kita memperbanyak dzikir dan meyakini Allah sebagai penolong hambanya, maka setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

⁷⁰Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, h. 238.

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1165.

3. *Maladjustment*

a. Pengertian *Maladjustment*

Menurut Kartini Kartono, *maladjustment* merupakan tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat normal yang ada.⁷²

I Djumhur Surya, *maladjustment* adalah tidak memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.⁷³

Syamsu Yusuf mendefinisikan *maladjustment* merupakan suatu proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁷⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *maladjustment* adalah seorang individu normal yang sedang mengalami kegoncangan pribadi semacam tekanan kejiwaan akibat tidak mampu menyesuaikan diri secara harmonis baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang ditempati sehingga menimbulkan kesalahan dalam bertindak dan bertingkah laku.

b. Bentuk-bentuk *Maladjustment*

1) Perasaan rendah diri

Perasaan rendah diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni⁷⁵:

⁷²Kartini Kartono, *Mental Hygiene*, (Bandung: Alumni Bandung, 1983), h. 134.

⁷³I Djumhur Surya, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 42.

⁷⁴Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, h. 27.

⁷⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, h. 112.

- a) Kondisi fisik yang lemah : kredil, cacat, wajah yang tidak menarik.
 - b) Psikologis : kecerdasan di bawah rata-rata, konsep diri yang negatif sebagai dampak dari frustrasi yang terus menerus dalam memenuhi kebutuhan dasar.
 - c) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif : hubungan interpersonal dalam keluarga harmonis, kemiskinan, perlakuan keras dari orang tua dan kurang mendapat perhatian dari orang tua.
- 2) Perasaan tidak mampu
Merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Dengan faktor penyebabnya adalah frustrasi dan konsep diri yang tidak sehat.
 - 3) Perasaan gagal, perasaan gagal ini masih berhubungan dengan perasaan tidak mampu.
 - 4) Perasaan bersalah, perasaan ini muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral atau sesuatu yang dianggap berdosa.
 - 5) Reaksi bertahan
Dalam reaksi bertahan ini, individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah ia tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain:
 - a) Kompensasi, yaitu mencari kepuasan dalam bidang lain.
 - b) Sublimasi, yaitu mencari tujuan pengganti.
 - c) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.

- d) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang baik.
 - e) Egosentris, yaitu menjadikan dirinya sebagai pusat dari lingkungannya. Ia selalu merasa yang paling benar, ia ingin selalu paling penting, paling menonjol, dan sebagainya.
 - f) Proyeksi, yaitu dengan melemparkan sebab kegagalannya kepada pihak lain.
 - g) Introjeksi, yaitu bersikap fanatik dan pengikatan yang berlebihan kepada orang lain atau situasi tertentu.
 - h) Identifikasi, yaitu menempelkan dirinya kepada pihak lain yang dianggap sukses sesuai dengan keinginannya.
- 6) Reaksi menyerang

Agresi merupakan sebuah bentuk reaksi terhadap frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa atau mendominasi.

Dalam reaksi menyerang ini, individu menutupi kegagalannya dengan tingkah laku yang menyerang. Dalam tingkah laku menyerang ada 2 bentuk. Yakni secara verbal dan non verbal. Contoh secara verbal yakni; berkata kasar, bertengkar, jawaban yang kasar, perkataan yang menyakitkan hati, dan lain-lain. Sedangkan non verbal contohnya yakni; memberontak, berkelahi, tawuran, melanggar aturan atau tidak disiplin.⁷⁶

⁷⁶ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, h. 34.

Tingkah laku yang menunjukkan untuk menutupi kegagalannya adalah sebagai berikut:

- a) Selalu membenarkan diri sendiri
 - b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
 - c) Mau memiliki segalanya
 - d) Menggertak baik dengan ucapan maupun tindakan
 - e) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
 - f) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
 - g) Keras kepala dalam perbuatannya
 - h) Bersikap balas dendam
 - i) Marah secara sadis
- 7) Reaksi melarikan diri

Dalam reaksi ini, perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai berikut:

- a) Berfantasi dan melamun
- b) Minum-minuman keras
- c) Bunuh diri
- d) Menyiksa diri
- e) Fiksasi⁷⁷

Adapun *maladjustment* dalam penelitian ini adalah dilakukan seorang menantu yang melakukan reaksi menyerang secara verbal terhadap ibu mertuanya dengan berkata kasar, membentak, emosional, dan perkataannya sering menyinggung hati ibu mertuanya. Hal tersebut telah dilakukan oleh menantu semenjak dituntut oleh ibu mertuanya kerja, akan tetapi menantu tersebut tidak bisa bekerja

⁷⁷Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 186.

karena tidak dapat restu oleh sang suami bekerja.

4. Tuntutan Ibu Mertua

Konseli merupakan anak yang tidak suka diatur. Konseli selalu dimanjakan oleh orang tuanya, apapun yang diinginkan selalu tercapai. Namun ketika tinggal bersama mertuanya, konseli selalu dituntut oleh ibu mertuanya sehingga membuat konseli tidak nyaman dan akhirnya melakukan *maladjustment* terhadap ibu mertuanya. Tuntutan yang berikan oleh ibu mertua terhadap konseli ada beberapa hal, diantaranya konseli harus selalu berpamitan kepada ibu mertuanya jika ingin keluar rumah, konseli harus berpakaian yang menutup aurat jika keluar rumah, konseli tidak diperbolehkan keluar dengan teman-temannya terlalu sering, konseli dituntut untuk bekerja.⁷⁸

5. Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug, Candi, Sidoarjo

Setelah seorang wanita melakukan pernikahan dan memutuskan untuk tinggal bersama mertua dan menjadi seorang menantu di keluarga tersebut. Pada tahap ini menantu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian dengan lingkungan baru dan keluarga baru, seperti contohnya keluarga dengan besan, mertua, menantu, ipar, tetangga baru. Penyesuaian diri tersebut juga menjadi salah satu kunci penting yang dibutuhkan dalam menjalani pernikahan. Apabila seseorang menantu tersebut tidak mampu mengadakan penyesuaian diri, maka menantu tersebut akan

⁷⁸Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 30 Oktober 2019.

melakukan perilaku yang menyimpang yang dimaksud dengan *maladjustment*. Pada penelitian ini dilakukan untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan bekerja dari ibu mertua. *Maladjustment* tersebut dilakukan oleh menantu dengan berkata kasar, suka membentak, emosional dan perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya. Menurut konseli ibu mertuanya selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja.

Disini konselor akan menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi, konselor akan membimbing dan memberi *treatment* kepada konseli. *Maladjustment* yang dialami konseli tersebut telah menjadi kebiasaan buruk yang harus dirubah. Tidak sepatutnya seorang anak berkata kasar kepada ibunya, sekalipun itu ibu mertuanya. Karena bagaimanapun juga mertua itu juga termasuk orang tua yang harus dihormati, dipatuhi dan disayangi. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23 dijelaskan :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak

mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".⁷⁹

Konselor akan menggunakan teori Rasional Emotif untuk mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional yang beranggapan bahwa ibu mertuanya selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja akan konselor ubah dengan kata bahwasanya setiap kata yang diucapkan seorang ibu terhadap anaknya pastinya demi kebaikan sang anak dan setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua, seperti dijelaskan dalam hadits yang artinya "*ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada murka orang tua*". Berdzikirlah dan meminta petunjuk kepada Allah, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Setelah konselor mengubah pikiran irasional konseli, langkah yang akan konselor gunakan adalah memberikan bacaan dzikir kepada konseli, bacaan dzikir yang digunakan yaitu *Hasbunallah Wani'mal Waki, Ni'mal Maula Wani'man Nasir*, yang artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. Bacaan dzikir tersebut akan dibaca oleh konseli ketika waktu senggang dan setiap selesai sholat fardhu. Dengan beberapa proses bimbingan dan *treatment* yang dilakukan oleh konselor, diharapkan konseli bisa hidup selaras dengan ibu mertuanya dan diberi petunjuk dan dibukakan jalan oleh Allah di setiap permasalahan yang dihadapi konseli.

⁷⁹Hafizh Dasuki, Alhunan Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), h. 427.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rifki (B03207006), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behaviour dalam Mengatasi *Maladjustment* (Studi Kasus Anak Rendah Diri di Yayasan Panti Asuhan Sabilillah Surabaya), IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Persamaan: Penelitian ini sama-sama ditujukan untuk mengatasi *maladjustment* yang dialami oleh konseli.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan terapi behaviour sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan terapi dzikir.

2. Yunita Purnamasari (B03211037), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu terhadap Ibu Mertuanya di Desa Kayulemah Sumberrejo Bojonegoro, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Persamaan : Sama-sama membahas tentang *maladjustment*.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan terapi rasional emotif, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan terapi dzikir.

3. Wardania (B93215121), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Mengurangi Stress Seorang Istri yang Suaminya di LP Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Persamaan: Peneliti sama-sama menggunakan terapi dzikir dalam proses konseling.

Perbedaan : Penelitian terdahulu ditujukan untuk mengurangi stress seorang sedangkan peneliti yang sekarang ditujukan untuk menangani *maladjustment*.

4. Ida Ayu Kusumawati (B03212008), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir dalam Mengatasi Perselingkuhan Seorang Perempuan

Terhadap Lelaki yang Sudah Beristri di Ngagel Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Persamaan : Peneliti sama-sama menggunakan terapi dzikir dalam proses konseling.

Perbedaan : Penelitian terdahulu membahas tentang perselingkuhan seorang perempuan terhadap lelaki yang sudah beristri. Sedangkan penelitian yang sekarang fokus menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua.

5. Syarif Hidayatullah (B53214039), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Seorang Tahanan Pencurian di Rutan Medaeng Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Persamaan : Peneliti sama-sama menggunakan terapi dzikir dalam proses konseling.

Perbedaan : Penelitian terdahulu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi seorang tahanan. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan untuk menangani *maladjustment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai konseli secara sistematis, terarah, dan mendalam untuk sampai pada kesimpulan. *Creswell* mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang bersifat data pribadi yang menyeluruh yang berarti data atau informasi yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek kepribadian individu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah di Desa Durungbedug RT. 23/ RW. 05. Desa Durungbedug merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

⁸⁰Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 7.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau sumber aslinya. Data primer dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer dapat diperoleh dari perilaku konseli, keadaan konseli. Data sekunder adalah data penelitian yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari orang lain untuk melengkapi data primer.

Data primer diperoleh dari peneliti dari salah satu warga desa Durungbedug RT. 23/ RW. 05 Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai literatur, buku-buku, perpustakaan, atau internet yang terkait tentang bimbingan konseling Islam, terapi dzikir, dan *maladjustment*.

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh peneliti di lapangan. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain yang dapat melengkapi sumber data primer.⁸¹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang menantu perempuan yang melakukan *maladjustment* akibat dituntut oleh ibu mertuanya bekerja, bertempat tinggal di desa Durungbedug Candi Sidoarjo. sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang dapat diperoleh dari hasil

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 129.

wawancara kepada ibu mertua konseli, suami konseli dan tetangga konseli.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti mencari dan mengamati fenomena yang dianggap penting untuk dijadikan obyek penelitian. Selanjutnya mencari literatur serta jurnal penelitian yang terdapat kaitannya dengan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir dalam menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua. Kemudian merumuskan latar belakang, rumusan masalah serta menyiapkan rancangan yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian di desa Durungbedug Candi Sidoarjo karena terdapat seorang menantu perempuan yang melakukan *maladjustment* terhadap ibu mertuanya.

c) Mengurus Perizinan Penelitian

Peneliti menyiapkan berkas-berkas perizinan yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut. Peneliti mengurus surat izin kepada Ketua Prodi BKI dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk terjun langsung ke lapangan di desa Durungbedug Candi Sidoarjo.

d) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lingkungan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, keadaan alam sekitar, dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan di

lapangan guna menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian.

e) Memilih dan Pemanfaatan Informasi Penelitian

Informan adalah orang yang akan memberikan informasi tentang konseli untuk memperkuat data penelitian. Disini konselor akan menggali informasi dari mertua, suami, tetangga konseli. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat menjadi sumber informasi untuk membantu berjalannya penelitian serta mendapatkan data yang real.

f) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan seperti buku kecil, bulpoin dan *handphone* untuk merekam dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

g) Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian. Peneliti harus memahami kebudayaan, adat istiadat dan bahasa yang baik. Peneliti bersikap sopan santun dan menjaga nama baik subyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a) Memahami Latar Belakang Penelitian

Peneliti memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan penelitian.

b) Memasuki Lapangan Penelitian

Peneliti berperan serta dalam proses konseling dengan menjalin keakraban agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dari konseli.

c) Berperan dan Mengumpulkan Data

Peneliti mempertimbangkan waktu penelitian, tenaga dan pikiran untuk penelitian di hari berikutnya. Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan dan menguraikan masalah yang ada sesuai kenyataan.

3. Tahap Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskripsi. Setelah peneliti mendapatkan data lapangan, maka akan dilakukan pengecekan untuk proses analisis data. Data yang diperoleh meliputi hasil observasi dan wawancara dengan konseli maupun informan yang lain. Proses pelaksanaan terapi, perkembangan setelah dilakukan terapi, dan hasil pengerjaan beberapa instrumen yang dilakukan oleh konseli.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala sunyek yang diselidiki. Dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus.⁸²

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (pengamatan terlibat). Maksudnya yaitu pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Untuk penyempurnaan aktivitas maka peneliti akan mengikuti keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengar apa yang

⁸²Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsiti, 1990), h. 62.

dikatakan informan, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (yang diteliti) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan peneliti untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti dan dapat digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari konseli.⁸³

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur lebih terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti sangat minim. Selama proses wawancara harus sesuai pedoman wawancara yang telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih tepat digunakan pada wawancara santai dengan tujuan yang tidak terlalu fokus.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tulisan ataupun film, lain dari record yang tidak disiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi dilakukan dengan menyiapkan rekaman, atau pengambilan gambar (foto). Bukti dalam dokumentasi ini kemudian bisa menjadi salah satu sumber penelitian yang mampu meningkatkan kepercayaan.⁸⁴

⁸³Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

⁸⁴Albi Anggita&Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv. Jejak, 2018), h. 216.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Deskripsi tentang latar belakang konseli dan permasalahannya	Konseli dan informan	W dan O
2.	Bentuk perilaku <i>maladjustment</i>	Konseli	W dan O
3.	Proses terapi dzikir dalam menangani <i>maladjustment</i>	Konseli dan konselor	W
4.	Gambaran lokasi penelitian	Dokumen dan informan	O dan D

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

F. Teknik Validitas Data

Memperpanjang waktu penelitian adalah salah satu cara meminimalisir kesalahan dalam validitas data. Teknik ini digunakan juga perlu untuk menumbuhkan kepercayaan antara peneliti dan konseli.⁸⁵ Apabila data yang didapat kurang, maka perpanjangan waktu dilakukan agar memperoleh data sesuai dengan kondisi di lapangan.

⁸⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 200.

Melakukan cek ulang dapat meminimalisasi kesalahan serta untuk memastikan apakah data yang didapat sudah valid atau belum valid. Cek ulang dilakukan di pertengahan penelitian, jika data sudah valid maka memperpanjang waktu dapat diakhiri.⁸⁶

Dalam menentukan validitas data, penelitian ini melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁸⁷

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Triangulasi Sumber yaitu membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian. Sedangkan, Triangulasi Metode yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting

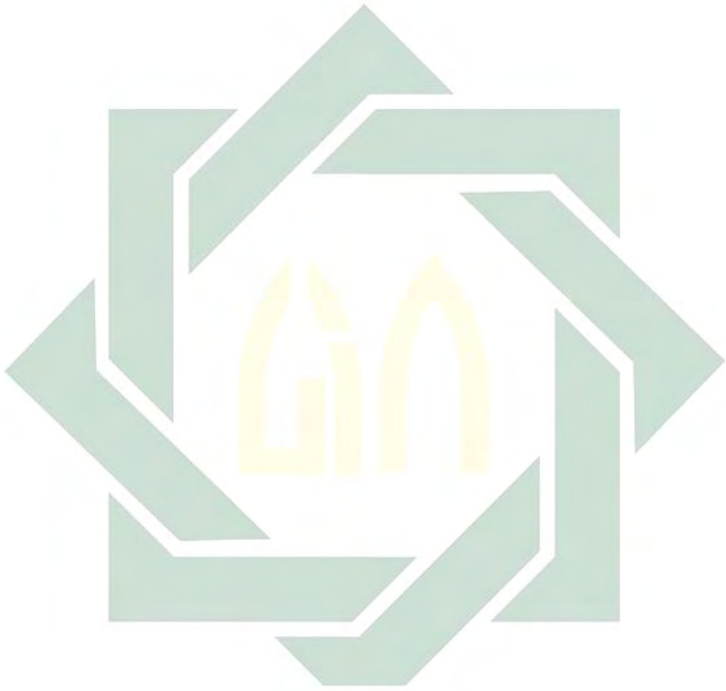
⁸⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 205.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 330.

dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yang meliputi dua langkah yaitu peneliti membandingkan antara proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir secara teori dan kenyataan di lapangan. Peneliti membandingkan hasil pertemuan di awal dan akhir dengan objek apakah ada perbedaan dalam segi pemikiran, perasaan atau emosi maupun tingkah laku.

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran dari lokasi yang dijadikan objek penelitian, hal ini diperlukan dalam mencari data-data umum, yang mana data-data tersebut diperoleh dari adanya deskripsi lokasi penelitian. Di samping itu juga terdapat korelasi antara lokasi geografis dengan masalah individu yang dimiliki.

Adanya gambaran lokasi geografis dapat membantu dan menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan di sekitar konseli yang termasuk di dalamnya adalah kehidupan keagamaan, hubungan masyarakat sosial di sekitar konseli tinggal, dan kondisi lingkungan tempat tinggal konseli sehingga peneliti mengetahui secara langsung bagaimana lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan adanya masalah yang dihadapi konseli.

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian skripsi adalah Desa Durungbedug. Desa Durungbedug merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

a. Secara Geografis

Durungbedug adalah nama sebuah Desa di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Secara administratif, desa Durungbedug mempunyai luas wilayah 264 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa Durungbedug

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Utara	Lebo	Sidoarjo
2.	Selatan	Sudimoro	Tulangan
3.	Barat	Grogol	Tulangan
4.	Timur	Jambangan	Candi

Desa Durungbedug termasuk salah satu Desa di Kecamatan Candi dengan ketinggian 5 m dari permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah yang mayoritas daerahnya dijadikan sebagai persawahan dengan tingkat kesuburan sedang. Jarak antara pemerintah desa dengan Kecamatan Candi adalah 4 km, dan jarak ke daerah kota Sidoarjo adalah sekitar 10 km.

Berdasarkan data yang dikumpulkan petugas registrasi, jumlah penduduk desa Durungbedug berjumlah 6.239 jiwa Warga Negara Indonesia (WNI), dengan rincian penduduk laki-laki 3.412 dan penduduk perempuan 3.314. dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.901.

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Masyarakat desa Durungbedug mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Karena letak geografis desa Durungbedug yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke laut dan tidak condong ke pegunungan. Dengan begitu memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat setempat. Selain itu masyarakat desa Durungbedug juga bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, peternak, pegawai perusahaan, Pegawai Negeri Sipil (PNS).

c. Pendidikan Masyarakat

Di desa Durungbedug ada beberapa lembaga pendidikan, diantaranya TK Darul Ulum, SDN Durungbedug, dan MTs NU. Sedangkan lembaga pendidikan setingkat SMA terletak di luar lingkungan desa. Dengan adanya beberapa lembaga pendidikan tersebut, maka tidak dipungkiri masyarakat desa Durungbedug telah memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pendidikan.

Selain itu, banyak pula anak yang melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi, baik berbasis Islam maupun umum, di kota maupun di luar kota. Seperti Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Universitas Surabaya, Universitas Airlangga, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Malang, Universitas Brawijaya.

Dari informasi yang disampaikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Durungbedug telah mengetahui peran penting pendidikan. Di samping itu pula sarana pendidikan juga sudah memadai dan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Durungbedug dalam bidang pendidikan.

d. Keagamaan Masyarakat

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Durungbedug ada dua, yaitu Islam dan Kristen. Islam merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Durungbedug. Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam mendidik, membina dan membimbing masyarakat Islam setempat. Biasanya masyarakat menyebutnya Kyai. Masyarakat desa Durungbedug mayoritas anggota dari organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama yang tercipta dan dibentuk untuk mempertahankan tradisi.

Maka kegiatan keagamaan desa Durungbedug masih kental dengan nuansa Nahdlatul Ulama. Seperti sholat peringatan hari-hari besar Islam, manaqib shalawat nabi, yasinan dan tahlil, *istighatsah*, *diba'an*, dan lain-lain. Manaqib shalawat nabi dilakukan setiap seminggu sekali pada hari minggu di masjid. Kegiatan yasinan dan tahlil adalah kegiatan pembacaan yasin dan tahlil yang digabung dengan arisan. Jadi pelaksanaannya dilakukan secara bergilir di kediaman warga yang mendapat arisan. Kegiatan *diba'an* dan *istighatsah* juga sama seperti kegiatan yasinan dan tahlil.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling Islam kepada konseli yang membutuhkan jasa konseling untuk masalah yang sedang dihadapinya. Seorang konselor yang berkualitas akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil konseling yang efektif. Konselor yang berkualitas memiliki karakter yang kompeten adanya pemahaman diri yang baik, sehat fisik dan psikis, dapat dipercaya, sabar, responsif, pendengar yang baik, serta dapat memahami konseli.

a. Identitas Konselor

Dalam penelitian ini, yang menjadi konselor adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) yang dalam penelitian ini juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah konseli atau obyek yang diteliti.

Tabel 4.2
Identitas Konselor

Nama	Putri Dwi Lestari
Tempat, Tanggal Lahir	Sidoarjo, 5 Maret 1998
Alamat	Desa Durungbedug Kec. Candi Kab. Sidoarjo
Agama	Islam
Pendidikan	Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	VIII
NIM	B03216033
Riwayat Pendidikan	TK Tunas Bangsa (2002) MINU Durungbedug (2010) SMPN 4 Sidoarjo (2013) SMAN 1 Krembung (2016)

b. Pengalaman Konselor

Mengenai pengalaman konselor, konselor telah mengikuti beberapa kali praktik konseling pada tiap pergantian semester. Seperti praktik konseling individu dan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu, praktik konseling individu di SLBN 2 Yogyakarta, observasi ke Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang, magang di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya sebagai bina rohani. Dalam kegiatan tersebut banyak memberikan pengalaman kepada konselor terkait Ketrampilan Komunikasi Konseling.

Selain itu, konselor juga telah memperoleh materi-materi pada waktu perkuliahan, seperti

bimbingan dan konseling, ketrampilan komunikasi konseling, konseling dan psikoterapi, konseling kepribadian, dan lain-lain. Konselor juga telah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) literasi di MI Al Fahmi Kenjeran dan Taman Baca di Tanah Merah Kalikedinding selama kurun waktu 6 bulan. Konselor juga telah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MTs N 3 Kota Surabaya, di tempat PPL tersebut, konselor melakukan bimbingan klasikal dan praktek konseling kepada para siswa.

Dengan pengalaman praktik yang sudah konselor jalani akan menambah keterampilan konselor untuk melakukan konseling Islam secara individu maupun kelompok. Dengan masalah yang dihadapi konseli dalam penelitian ini semoga dapat membantu menyadarkan konseli untuk hidup selaras sesuai ajaran Islam.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah seorang yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya yang dapat menyebabkan stress, depresi dan trauma. Sehingga membutuhkan seorang konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini, konseli adalah seorang menantu yang mengalami *maladjustment* terhadap ibu mertuanya karena dituntut untuk bekerja. Berikut identitas konseli:

Tabel 4.3
Identitas Konseli

Nama	Shinta (nama samaran)
Alamat	Desa Durungbedug Kec. Candi Kab. Sidoarjo
Tempat, Tanggal Lahir	Sidoarjo, 17 September 1996

Usia	23 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Status	Menikah
Riwayat Pendidikan	TK Dharma Wanita SDN Bluru Kidul II SMPN 6 Sidoarjo Ponpes Tebu Ireng Jombang

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kepribadian konseli, maka peneliti akan menyajikan data dari proses pengamatan dan wawancara di lapangan. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari mertua, suami dan tetangga konseli.

a. Latar Belakang Konseli

Konseli merupakan anak yang dimanja, apapun keinginannya selalu dituruti oleh orang tuanya, konseli juga terbiasa hidup berkecukupan. Ketika sudah berumah tangga konseli juga masih dibantu dalam hal perekonomian oleh orang tuanya, karena dirasa penghasilan suaminya kurang, apalagi setelah kehadiran anak pertama.

Konseli merupakan anak yang ramah, mudah bergaul dengan tetangganya. Konseli memiliki banyak teman, hubungan konseli dengan teman-temannya juga masih akrab dan mereka sering keluar bersama. Namun konseli juga memiliki sifat yang keras kepala dimana konseli tidak suka diatur dan dilarang. Apa yang diinginkan konseli selalu dituruti sehingga sekarang ini konseli suka membentak,

berkata kasar, emosional, dan perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya.⁸⁹

b. Latar Belakang Keluarga

Konseli berasal dari keluarga sederhana, namun sangat berkecukupan. Konseli adalah anak pertama dari pasutri bapak Yasin dan ibu Sima. Konseli memiliki adik laki-laki yang bernama Rafli. Bapak konseli bekerja sebagai pedagang sayuran sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Adik konseli yang bernama Rafli sekarang ini telah putus sekolah. Orang tua konseli selalu memanjakan kedua anaknya, apapun yang mereka inginkan selalu dituruti dan dibiarkan berbuat sesukanya oleh orang tuanya. Seperti keluar rumah, pakaian terbuka, dan sebagainya.

Konseli mulai berumah tangga pada tanggal 14 Maret 2017. Awal berkeluarga konseli tinggal bersama orang tuanya. Setelah anak pertama lahir dan mulai tumbuh besar, konseli tinggal bersama mertua. Suami konseli adalah anak terakhir dari 5 bersaudara, pekerjaannya masih belum pasti atau serabutan. Biasanya suami konseli bekerja sebagai kuli bangunan, memancing yang kemudian hasil tangkapannya dijual. Konseli hanya seorang ibu rumah tangga, namun konseli juga memiliki pengalaman bekerja di rumah makan sebagai pelayan dan pernah menjadi buruh pabrik. Bapak dan ibu mertua konseli adalah pengusaha, mereka memiliki toko yang cukup besar dan telah berkembang.⁹⁰

c. Latar Belakang Ekonomi

⁸⁹Hasil observasi di rumah konseli pada tanggal 31 Oktober 2019

⁹⁰Hasil observasi di rumah konseli pada tanggal 31 Oktober 2019.

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi, maka keluarga konseli adalah keluarga yang sederhana. Akan tetapi jika dilihat dari fasilitas rumah, sangat mencukupi karena konseli tinggal bersama mertuanya. Pekerjaan suami konseli yang masih serabutan terkadang menjadi tukang bangunan, memancing yang penghasilannya tidak seberapa, dan juga terkadang membantu di toko orang tuanya yang kemudian mendapatkan upah. Hal tersebut masih dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga karena konseli senang sekali keluar dan jalan-jalan, apalagi semenjak kehadiran anak pertamalahir. Sedangkan pekerjaan konseli hanya sebagai ibu rumah tangga. Konseli juga sering meminjam uang ke tetangga untuk memenuhi kebutuhannya.⁹¹

d. Latar Belakang Pendidikan

Konseli mengenyam pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita di Bluru Kidul, Sidoarjo dan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) II Bluru Kidul selama 6 tahun. Selanjutnya ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Sidoarjo selama 3 tahun. Konseli tidak mengenyam bangku SMA karena konseli dipaksa oleh orang tuanya mondok di Pesantren Tebu Ireng Jombang selama 3 tahun. Kemudian konseli tidak melanjutkan ke bangku perkuliahan karena setelah keluar dari pondok pesantren, konseli langsung menikah.⁹²

e. Latar Belakang Keagamaan

Berdasarkan keagamaan, konseli termasuk orang yang memiliki pengetahuan cukup luas

⁹¹Hasil observasi di rumah konseli pada tanggal 31 Oktober 2019.

⁹²Hasil observasi di rumah konseli pada tanggal 31 Oktober 2019.

tentang agama. Dapat dilihat ketika waktu sekolah SD sampai SMP konseli mengaji di taman pendidikan Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan mengaji kitab di dekat rumahnya. Kemudian konseli juga pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang selama 3 tahun. Tidak bisa dipungkiri bahwa konseli sudah cukup memiliki pengetahuan tentang keagamaan. Akan tetapi konseli belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseli jarang keluar untuk mengikuti kegiatan keagamaan di desanya, seperti *diba'an*, *istighatsah*, jam'iyah manaqib shalawat Nabi.⁹³

f. Latar Belakang Sosial

Dalam kesehariannya, konseli adalah seorang yang mudah bergaul, ramah terhadap tetangganya. Konseli sering sekali berkumpul, meskipun hanya sekedar mengobrol ataupun ikut membantu apabila tetangga mengadakan acara dirumahnya. Konseli juga sering keluar dan berkumpul bersama teman-teman sekolahnya dulu. Akan tetapi konseli jarang keluar untuk mengikuti kegiatan *diba'an*, *istighatsah*, jam'iyah manaqib, yang diadakan di rumahnya.⁹⁴

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit, membebani pikiran dan perasaan seseorang yang harus mendapatkan penyelesaian, sebab tidak jarang masalah-masalah yang ada dirasakan dan tidak mendapatkan solusi atau penyelesaian maka pada akhirnya bereaksi kepada

⁹³Hasil observasi di rumah konseli pada tanggal 31 Oktober 2019.

⁹⁴Hasil wawancara di rumah tetangga konseli pada tanggal 17 Januari 2020.

bentuk-bentuk penyimpangan perilaku. Adapun manusia yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri karena masih tergolong ringan, dan ada juga yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sehingga membutuhkan orang lain karena tergolong masalah yang berat. Masalah dengan golongan ringan tidak menyebabkan perubahan perilaku dan psikisnya, sedangkan golongan berat sudah dapat menyebabkan perubahan perilaku dan psikisnya. Jika masalah terus-menerus tidak diselesaikan maka akan dapat merubah fungsi kehidupan orang tersebut.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dialami konseli adalah *maladjustment* reaksi menyerang secara verbal dengan berkata kasar, suka membentak, emosional, dan perkataannya sering menyakiti hati. Hal tersebut dilakukan oleh konseli terhadap ibu mertuanya, apabila hal itu dilakukan secara terus-menerus maka akan berdampak buruk bagi keharmonisan suatu hubungan menantu dengan ibu mertuanya. Konseli merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara, berasal dari keluarga berkecukupan, mempunyai 1 orang adik laki-laki. Ayahnya bekerja sebagai pedangang sayuran dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Adik konseli sudah putus sekolah karena tidak mau melanjutkan sekolahnya.

Saat penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada konseli bahwa konseli merupakan seorang ibu rumah tangga bertempat tinggal di desa Durungbedug Candi Sidoarjo. Konseli menikah pada usia 20 tahun, rumah tangga konseli sampai sekarang sudah berusia 3 tahun dan sudah dikarunia anak ke 1 perempuan yang usianya 2 tahun. Pada saat konseli memutuskan untuk menikah, konseli mengetahui bahwa calon suaminya belum memiliki pekerjaan tetap, masih

bergantung kepada orang tua, namun konseli tetap menerima konsekuensi yang akan terjadi.

Awal pernikahan konseli tinggal bersama orang tuanya sendiri, lalu setelah memiliki anak dan anaknya mulai tumbuh besar konseli tinggal bersama ibu mertuanya. Suami konseli adalah anak terakhir dari 5 bersaudara, suami konseli memiliki kakak 2 perempuan dan 2 laki-laki, mereka semua sudah berkeluarga dan memiliki rumah masing-masing. Mertua konseli memiliki toko yang cukup besardan telah lama berkembang, biasanya suami konseli membantu di toko kemudian mendapatkan upah. Pekerjaan suami konseli masih belum pasti atau serabutan, terkadang menjadi kuli bangunan dan terkadang juga memancing, kemudian ikan hasil tangkapannya dijual. Kehidupan ekonomi keluarga konseli memang pas-pasan dan mulai terasa semenjak kehadiran anak pertamanya. Kebutuhan ekonominya semakin banyak, namun penghasilan suaminya dirasa kurang mencukupi kebutuhannya. Konseli hanya ibu rumah tangga, namun konseli pernah bekerja menjadi buruh pabrik dan pelayan di rumah makan, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena konseli tidak betah dengan pekerjaan tersebut dan akhirnya keluar, wajar saja konseli adalah anak yang dimanja dan serba berkecukupan, konseli tidak pernah merasakan hidup kesusahan. Setelah memiliki anak konseli tidak diperbolehkan bekerja oleh suaminya, ia disuruh suami untuk mengurus anaknya yang masih kecil. Kemudian konseli menyetujui permintaan suaminya.⁹⁵

Konseli termasuk orang yang senang sekali keluar, konseli sering keluar nongkrong dengan teman-

⁹⁵Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 14 Januari 2020.

temannya. Padahal konseli merasa kekurangan dalam hal ekonomi, namun konseli tetap saja keluar dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat ibu mertua konseli menuntut konseli untuk bekerja, hal itu dilakukan oleh ibu mertuanya agar konseli dapat membantu perekonomian keluarganya, namun konseli tidak menghiraukan perkataan ibu mertuanya. Akibat tuntutan ibunya yang terus-menerus tersebut membuat konseli sering berkata kasar, membentak, emosional, dan perkataannya sering menyakiti ibu mertuanya, seperti contohnya membentak, ketika Sinta ingin keluar rumah, ibu mertuanya bertanya *“mau kemana nduk?”* *“mau pergi kemana terserah aku buk!”* berkata kasar, *“nduk mbok ya klambine seng nutup aurat, gak pantes di delok wong”* *“ora ngurus karep-karepku buk!”* menyinggung, *“nduk, ojok metu-metunang omah ae”* *“mesti lah kakean omong ibuk iki, meneng-meneng lak enak!”* konseli sering berbeda pendapat dengan ibu mertuanya, menurut konseli ibu mertuanya banyak bicara, suka mengatur dan selalu ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya. Menurut konseli ia merasa tidak nyaman saat tinggal bersama ibu mertuanya. Tak jarang juga konseli memarahi ibu mertuanya *“coba ngelamar kerjoan kunu nduk, ben koe yo oleh penghasilan”* *“aku lho buk gak oleh suami kerjo”* *“omongke sek karo bojomu seng apik”* *“ah wes tala buk, ibuk mesti ikut campur. Aku iki wes isok ngurus rumah tangga ku dewe!”*

Menurut ibu mertua konseli, konseli sering berkata kasar, membentak, emosional dan perkataannya sering menyakiti hati. Konseli sering didatangi oleh teman-teman sekolahnya dulu. Pada saat keluar rumah konseli jika ditanya baik-baik dengan ibu mertuanya malah marah-marah kepada ibu mertuanya. Misalnya jika ditanya baik-baik oleh ibu mertuanya *“mau kemana*

nduk?” konseli menjawab dengan nada tinggi dan membentak “*mau pergi kemana terserah aku buk!*”⁹⁶

Menurut suami konseli, konseli merupakan orang yang manja, apapun keinginannya selalu harus dituruti, maklum saja konseli selalu dimanjakan oleh orang tuanya dulu, dan dia tidak pernah merasakan hidup kesusahan. Konseli juga tidak suka diatur, konseli sering keluar bersama teman-teman sekolahnya dulu. Suami konseli tidak memperbolehkan konseli bekerja karena dia merasa bahwa dirinya yang bertanggung jawab sepenuhnya atas ekonomi keluarganya, dan suami konseli sebenarnya juga tidak diperbolehkan oleh orang tua konseli jika menyuruh anaknya kerja, apalagi hidup kesusahan. Maka dari itu suami konseli ingin membuktikan kepada mertuanya bahwasanya dia bisa bekerja keras dan bertanggung jawab atas keluarganya.⁹⁷

Menurut tetangga konseli, konseli merupakan orang yang ramah terhadap tetangganya. Konseli juga sering membantu tetangga apabila di rumah tetangganya ada acara. Akan tetapi konseli jarang keluar untuk mengikuti kegiatan keagamaan di rt nya seperti *diba'an*, *istighatsah*, *manaqib shalawat*. Konseli sering sekali keluar bersama teman-temannya, dan meminjam uang kepada tetangganya. Tetangga konseli juga sering melihat konseli membentak ibu mertuanya.⁹⁸

⁹⁶Hasil wawancara dengan ibu mertua konseli pada tanggal 16 Januari 2020.

⁹⁷Hasil wawancara dengan suami konseli pada tanggal 18 Januari 2020.

⁹⁸Hasil wawancara dengan tetangga konseli pada tanggal 17 Januari 2020.

Tabel 4.4
Gejala atau Perilaku Konseli Sebelum Terapi

No	Kondisi Konseli	Sebelum Terapi		
		A	B	C
1.	Berkata kasar	✓		
2.	Membentak	✓		
3.	Emosional		✓	
4.	Perkataan yang menyinggung hati	✓		

Keterangan : A: Sering

B: Kadang-Kadang

C: Tidak Pernah

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani Maladjustment Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan tertulis maupun perilaku orang yang teramati. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan yang terkait dengan konseli. Proses penelitian ini berlangsung pada tanggal 14 Januari dan berakhir pada 14 Februari 2020. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.5
Jadwal Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Informan	Kegiatan	Tempat
1.	Kamis,	-	Observasi	Desa

	31 Oktober 2019		dan menetapkan subjek penelitian	Durungb edug Rt 23/ Rw 05
2.	Jum'at, 6 November 2019	Konseli	Meminta izin kepada konseli untuk dijadikan subjek penelitian	Rumah konseli
3.	Senin, 6 Januari 2020	-	Pembuatan izin penelitian skripsi	Frondesk Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sun Ampel Surabaya
4.	Senin, 13 Januari 2020	Kepala Desa Durungbe dug	Meminta izin untuk menjadikan tempat penelitian	Kantor balai desa Durungb edug
5.	Selasa, 14 Januari 2020	Konseli	Observasi dan wawancara mengenai kasus konseli	Rumah konseli
6.	Rabu, 15 Januari	Konseli	Wawancara menentukan	Rumah konseli

	2020		identifikasi, diagnosis, prognosis masalah	
7.	Kamis, 16 Januari 2020	Mertua konseli	Wawancara mengenai kepribadian dan keseharian konseli	Toko milik mertua konseli
8.	Jumat, 17 Januari 2020	Tetangga konseli	Wawancara mengenai kepribadian dan keseharian konseli	Rumah tetangga konseli
9.	Sabtu, 18 Januari 2020	Suami konseli	Wawancara mengenai kepribadian dan keseharian konseli	Toko milik mertua konseli
10.	Senin, 20 Januari 2020	Konseli	Pelaksanaan <i>treatment</i> teori rasional emotif	Rumah konseli
11.	Rabu, 22 Januari 2020	Konseli	Pelaksanaan <i>treatment</i> terapi dzikir	Rumah konseli
12.	Rabu, 5 Februari 2020	Konseli	Evaluasi dan tindak lanjut	Rumah konseli
13.	Senin, 10	Mertua	Observasi	Toko

	Februari 2020	konseli	dan wawancara tentang perubahan konseli setelah melakukan <i>treatment</i>	mertua konseli
--	------------------	---------	--	----------------

Berikut gambaran umum proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi dzikir.

a. Identifikasi Masalah

Dalam langkah ini, untuk mengumpulkan informasi dari konseli terkait masalah yang sedang dialami. Menggunakan metode observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menjadikan mertua, suami dan tetangga konseli untuk dijadikan narasumber. Dari hasil wawancara dapat diketahui kepribadian konseli, gejala, penyebab, dan akibat dalam permasalahan konseli. Berikut data-data yang diperoleh dari hasil wawancara konseli, mertua konseli, suami konseli, dan tetangga konseli.

1) Data yang bersumber dari konseli

Identifikasi dilakukan untuk menggali informasi konseli sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Konselor membangun hubungan dengan konseli agar konseli dapat percaya dan merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada konselor.

Pada hari Rabu, 15 Januari 2020. Konselor mendatangi konseli yang sedang duduk di kursi ruang tamu rumahnya bersamaan dia sedang menggendong anak. Konseli mengungkapkan semua masalahnya

bahwa ia merasa tidak nyaman tinggal bersama ibu mertuanya yang selalu mencampuri urusan konseli. Konseli mengungkapkan bahwa ibu mertuanya banyak omong, suka mengatur kehidupan rumah tangga konseli. Konseli juga mengungkapkan bahwasanya ia tidak suka diatur, karena pada saat tinggal bersama orang tuanya dulu konseli selalu berbuat seenak dirinya.

Konseli mengungkapkan jika ia selalu dituntut oleh ibu mertuanya untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarganya, akan tetapi suami konseli melarangnya untuk bekerja. Akibat tuntutan yang selalu diutarakan oleh ibu mertuanya, konseli sering berkata kasar, membentak, emosional, perkataannya sering menyakiti hati mertuanya dan konseli tidak nyaman tinggal bersama ibu mertuanya.

Konseli mengungkapkan bahwa ia sering keluar bersama teman-temannya dan suami konseli tidak pernah mengatur dan melarang dirinya. Konseli juga mengungkapkan bahwa ia merasa kekurangan dalam hal perekonomian karena suami konseli memiliki pekerjaan yang belum pasti atau serabutan dan penghasilannya dirasa kurang mencukupi kebutuhannya, apalagi ditambah semenjak kehadiran anak pertamanya.

2) Data yang bersumber dari mertua konseli

Pada hari Kamis, 16 Januari 2020. Konselor mendatangi ibu mertua konseli yang sedang duduk di kursi toko miliknya, konselor mewawancarai ibu mertua konseli tentang keseharian konseli di rumah. Ibu mertuanya bilang kalau konseli sering berkata kasar,

membentak, emosional dan perkataannya membuat sakit hati. Ibu mertua konseli sering melihat konseli keluar bersama teman-temannya tanpa izin dan pakaiannya membuka aurat.

Ibu mertua konseli mengungkapkan bahwa ia menyuruh konseli untuk mencoba melamar pekerjaan agar dapat membantu perekonomian keluarganya, karena kebutuhannya juga masih banyak apalagi ditambah semenjak memiliki anak. Ibu mertua konseli juga tidak keberatan apabila harus mengasuh cucunya yang masih dalam pertumbuhan.

3) Data yang bersumber dari suami konseli

Pada hari Sabtu, 18 Januari 2020. Konselor menghampiri suami konseli yang sedang berada di toko orang tuanya untuk sekedar membantu. Konselor mencoba mewawancarai suami konseli. Suami konseli menceritakan bahwa konseli merupakan orang yang manja, apapun keinginannya selalu harus dituruti, maklum saja konseli selalu dimanjakan oleh orang tuanya dulu, dan dia tidak pernah merasakan hidup kesusahan.

Konseli juga tidak suka diatur, konseli sering keluar bersama teman-teman sekolahnya dulu. Suami konseli tidak memperbolehkan konseli bekerja karena dia merasa bahwa dirinya yang bertanggung jawab sepenuhnya atas ekonomi keluarganya, dan suami konseli sebenarnya juga tidak diperbolehkan oleh orang tua konseli jika menyuruh anaknya kerja, apalagi hidup kesusahan. Maka dari itu

suami konseli ingin membuktikan kepada mertuanya bahwasanya dia bisa bekerja keras dan bertanggung jawab atas keluarganya.

4) Data yang bersumber dari tetangga konseli

Pada hari Jumat, 17 Januari 2020. Konselor melakukan wawancara dengan tetangga konseli yang rumahnya bersebelahan dengan rumah konseli. Pada saat itu tetangganya sedang duduk santai di teras rumahnya. Kemudian konselor menghampiri dan menceritakan sedang melakukan penelitian dan yang menjadi subjeknya adalah tetangganya.

Ketika konselor berdialog dengan informan mendapat informasi bahwa konseli merupakan orang yang ramah dengan tetangganya. Konseli juga sering membantu tetangganya apabila di rumah tetangga ada acara. Akan tetapi konseli jarang keluar untuk mengikuti kegiatan *diba'an*, *istighatsah*, dan *manaqib shalawat* di rumahnya.

Konseli sering sekali keluar dengan teman-teman sekolahnya dulu dengan pakaiannya yang membuka aurat. Tetangga konseli juga memaparkan bahwa konseli sering meminjam uang kepadanya, karena suaminya kurang mencukupi kebutuhannya. Konseli juga pernah menceritakan kepadanya bahwa ibu mertua konseli banyak omong dan suka mencampuri urusan rumah tangganya.

b. Diagnosis

Pada langkah ini, konselor akan melakukan diagnosis untuk menetapkan masalah yang sedang dialami konseli berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah. Pada langkah ini pula

konselor mengambil kesimpulan dari observasi dan wawancara yang diperoleh, untuk mengenali apa yang menjadi permasalahan yang dialami konseli.

Berdasarkan data yang diperoleh, konselor dapat menganalisis dan berasumsi bahwa konseli mengalami *maladjustment* dengan reaksi menyerang dalam bentuk verbal dan ditemukan beberapa ciri-ciri *maladjustment* dengan reaksi menyerang dalam bentuk verbal yang berupa perkataan kasar, membentak, emosional, dan perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya. Konseli melakukan hal tersebut karena ia dituntut oleh ibu mertuanya untuk bekerja. Memang konseli merasa kekurangan dalam hal perekonomian karena suaminya memiliki pekerjaan yang masih serabutan dan gajinya dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhannya. Menurut konseli ibu mertuanya banyak omong, suka mengatur, dan sering mencampuri urusan rumah tangganya.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah yang terjadi pada konseli, langkah selanjutnya adalah menetapkan jenis konseling yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan atau mengurangi masalah konseli. Pada tahap ini peneliti merumuskan terapi yang sesuai dalam membantu memudahkan menyelesaikan permasalahan konseli. Setelah melalui tahap diagnosis, dan telah menemukan inti permasalahan yang dialami konseli, yakni suka berkata kasar, membentak, emosional dan perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya karena konseli dituntut bekerja. Konseli juga beranggapan bahwa

ibu mertuanya banyak omong, suka mengatur dan mencampuri urusan rumah tangganya.

Konselor akan menentukan terapi yang digunakan yaitu menggunakan terapi dzikir untuk menangani sikap *maladjustment* konseli. Sebelum memberi bacaan dzikir, konselor akan mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional dengan teori rasional emotif. Teori rasional emotif merupakan sarana untuk mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irasional menjadi rasional sehingga konseli dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Pemikiran konseli yang irasional seperti, mertua ku selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja akan konselor ubah dengan kalimat bahwasanya setiap kata yang diucapkan seorang ibu terhadap anaknya pastinya demi kebaikan sang anak dan setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua.

Setelah konselor mengubah pikiran irasional konseli, langkah yang akan konselor gunakan adalah memberikan terapi dzikir kepada konseli. Dzikir sebagai proses komunikasi seorang hamba (secara lisan, hati, maupun perbuatan) dengan Allah SWT. Apabila dzikir digunakan sebagai terapi maka seorang hamba akan senantiasa mengingat kepada Allah SWT yang akan membuat hati menjadi tenang, dengan hati yang tenang maka akan menciptakan ketenangan hati. Dzikir atau mengingat Allah SWT bagi hamba adalah pencerah hati, penenang kalbu, takut dari maksiat kepada Allah, dan pengampun dosa. Berdzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan

Kemudian konselor akan memberikan bacaan dzikir kepada konseli, bacaan dzikir yang digunakan yaitu *Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir*, yang artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung. Dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil* merupakan salah satu dzikir pendek namun memiliki khasiat yang luar biasa dan merupakan dzikir yang dianjurkan untuk umat Islam. Barang siapa ingin agar Allah selalu melindunginya di dalam segala hal dan mencegahnya dari kejahatan semua makhluk-Nya, serta menjaganya dengan pertolongan-pertolongan-Nya, dan ingin agar Allah menjadikannya seorang kaya raya sebab kemurahan-Nya, hendaklah orang tersebut membaca dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil*. Dengan sering menyebut dzikir tersebut, kehidupan yang begitu berat dan menyesak insyaAllah akan diberikan jalan lapang dan kemudahan oleh Allah SWT. selain itu dzikir tersebut merupakan kepasrahan diri untuk meminta pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT karena dialah sebaik-baik Dzat yang patut disembah dan dimintai pertolongan untuk mengembalikan segala urusan kepada-Nya.

d. Treatment

Setelah pertemuan konseli dengan konselor, konseli meminta bantuan kepada konselor untuk membantu mencari jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya saat ini. Dari hasil wawancara sebelumnya yang telah dilakukan bersama konseli, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh konseli saat ini bersumber dari ibu mertuanya yang selalu menuntut dirinya untuk

bekerja sehingga konseli melakukan *maladjustment* reaksi menyerang secara verbal dengan berkata kasar, membentak, dan perkataannya sering menyakitkan hati ibu mertuanya.

Kemudian konselor akan melanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Dalam hal ini konselor mulai memberikan bantuan kepada konseli dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu konseli mengatasi masalahnya. Terapi yang digunakan oleh konselor adalah terapi dzikir dengan teori rasional emotif.

Konselor menggunakan teori rasional emotif untuk memberi bimbingan konseli cara memahami dan mengubah dirinya untuk menjadi lebih baik dengan cara menunjukkan kepada konseli bahwasanya keyakinan irasionalnya yang menjadi penyebab gangguan emosi dan tingkah lakunya, konselor mengajak konseli berfikir tentang bentuk-bentuk keyakinan irasional yang mempengaruhi tingkah laku serta menerangkan bahwa keyakinan dapat dirubah menjadi rasional sehingga konseli akan merasa lebih baik. Kemudian konselor memberikan terapi dzikir agar konseli senantiasa mengingat Allah dalam setiap situasi dan kondisi, dapat membuat hatinya tenang dan tidak mudah emosi. Kemudian yakin akan diberikan jalan lapang disetiap permasalahan yang dialami konseli baik dari segi rezeki maupun hubungannya dengan mertuanya yang kurang harmonis.

Tahapan pertama dilakukan membentuk kepercayaan dan keinginan konseli untuk

mengatasi masalah yang sedang ia hadapi serta membuat perjanjian kepada konseli untuk melakukan proses konseling secara bertahap dan mencapai hasil. Setelah mendapat kepercayaan dan menyetujui perjanjian dari konseli, konseli menceritakan permasalahannya dan mengungkapkan keinginan-keinginan konseli selama ini. Menurut observasi konselor, konseli terlihat murung dengan keadaan sedang memangku anaknya. Konselor memberi penguatan berupa motivasi dan mengingat persetujuan perjanjian yang telah disetujui sehingga proses pelaksanaan konseling ini tanpa ada paksaan sedikitpun.

Tahap selanjutnya, konselor telah mengumpulkan informasi melalui identifikasi masalah dan diagnosis maka konselor akan melakukan proses terapi. Proses pertemuan kedua dalam proses konseling pada hari Senin, 20 Januari 2020. Konselor bertamu kerumah konseli untuk melaksanakan konseling, konselor menanyakan permasalahan yang dialami konseli, konseli mengutarakan permasalahannya. Pada saat itu konseli dalam keadaan menyapu halaman rumah dengan memakai pakaian daster bunga-bunga. Kemudian konseli mempersilahkan konselor untuk masuk kerumahnya.

Konselor mengubah pikiran irasional konseli yang beranggapan bahwa ibu mertuanya suka mengatur, banyak omong dan selalu menuntutnya bekerja menjadi bahwa setiap kata yang diucapkan orang tua adalah untuk kebaikan anak, bahwasanya ibu mertua konseli sudah menganggap konseli sebagai anak kandungnya sendiri, dan yang

dilakukannya tersebut adalah bukti bahwa ia menyayangi anaknya .

Selain melakukan hal tersebut, konselor memberikan wawasan kepada konseli terkait dengan QS. Al-Isra ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

yang menerangkan bahwa setiap individu disuruh berbuat baik terhadap orang tua sampai berumur lanjut. Dalam ayat tersebut juga jelas bahwa kita tidak diperbolehkan mengatakan perkataan “ah” apalagi membentak kepada orang tua. Konselor menyampaikan ayat tersebut dengan tujuan agar konseli mengetahui bahwa apa yang dilakukan selama ini itu tidak baik, dan konseli dapat merubah sikap tersebut .

Konselor juga membimbing konseli agar ia dapat mengutarakan keinginannya untuk bekerja kepada suaminya. Hal tersebut dilakukan untuk membantu suami konseli untuk mendapat penghasilan, tanpa harus merubah kewajiban suami konseli atau mengambil alih peran suami sebagai kepala atau pemimpin rumah tangga.

Setelah melalui beberapa tahap, pada pertemuan ini konseli menambah pengetahuannya tentang makna yang terkandung dalam surah Al-Isra’ ayat 23 tersebut. Bahwasanya seorang anak tidak diperbolehkan mengatakan perkataan “ah” apalagi membentak kepada orang tua. Konseli menerima masukan yang saya berikan dengan raut muka tersenyum.

Tabel 4.6

Wawancara dan observasi kepada konseli pada hari Senin, 20 Januari 2020. Pemberian treatment menggunakan teori rasional emotif

Konselor	Oh ya mbak, bagaimana katamu ingin melanjutkan cerita kemarin?
Konseli	Oh iya sampek mana kemarin ceritanya?
Konselor	Itu lho yang katamu ibu mertuamu banyak omong, suka mengatur, suka mencampuri urusan rumah tangga mu, dan menuntutmu bekerja
Konseli	Oh iya seperti yang saya ceritakan kemarin mbak, kalau aku itu tidak suka di atur-atur, aku lho uda bisa urus rumah tanggaku sendiri.
Konselor	Memangnya mbak diatur bagaimana?
Konseli	Ya itu mbak saya itu senang sekali keluar kumpul bareng sama teman-teman saya gitu gak dibolehin. Terus ditanyai mulu setiap mau keluar, gak bisa diem sehari aja. (dengan muka sewot)
Konselor	Menurut mbak aturan itu baik ndak buat mbak?
Konseli	Ya ndak mbak, saya terkegang dengan aturan itu.
Konselor	Apakah mbak mengetahui bahwa ibu mertua anda sangat menyayangi anda?
Konseli	Eenggak mbak, wong orangnya suka ngomel-ngomel.(muka cemberut)
Konselor	Ketahuilah mbak, bahwa setiap kata yang diucapkan orang tua adalah

	<p>untuk kebaikan anak. Kebaikan mbak juga yang sudah dianggap oleh ibu mertuanya mbak sebagai anak kandung sendiri. Ibu mertuanya mbak menginginkan yang terbaik buat mbak sebagai seorang ibu rumah tangga yang terbilang baru dan hal tersebut adalah bukti bahwa ia sayang kepada mbak.</p>
Konseli	Hmmm iya juga sih mbak
Konselor	Lalu apakah perlakuan mbak terhadap ibu mertua mbak itu baik?
Konseli	Ya biasa aja sih mbak menurutku, namanya juga gak suka diatur gitu.
Konselor	<p>Nah gini mbak dalam Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 telah dijelaskan "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Apakah mbak memahaminya?</p>
Konseli	Enggak mbak
Konselor	Jadi dalam surat tersebut itu telah dijelaskan mbak bahwasanya kita maupun mbak tidak diperbolehkan

	untuk membentak terhadap orang tua, berkata ah saja sudah tidak diperbolehkan apalagi kalau membentak.
Konseli	Hmmm gitu ya mbak. Iya juga mbak saya sering membentak dan berkata kasar (tersenyum)
Konselor	Iyaa mbak. Kalau yang kata mbak kemarin ibu mertua mbak suka menuntut bekerja itu bagaimana?
Konseli	Oh ya itu ibu mertua saya suka menuntut untuk bekerja, padahal suami saya yang gak ngebolehkan buat bekerja.
Konselor	Memangnya apa alasan ibu mertua mbak menuntut mbak untuk bekerja?
Konseli	Ya katanya biar membantu suami biar dapat penghasilan.
Konselor	Memangnya suami mbak kerja apa?
Konseli	Masih serabutan mbak
Konselor	Lalu apakah penghasilan suami mbak dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
Konseli	Pas-pasan mbak, apalagi semenjak kehadiran anak pertama
Konselor	Apakah mbak mau hidup pas-pasan terus menerus?
Konseli	Ya gak mau lah mbak
Konselor	Lalu apakah mbak tidak mau membantu suami mbak, agar perekonomian mbak dapat teratasi dan kebutuhan mbak juga dapat terpenuhi?
Konseli	Ya mau sebenarnya mbak, tapi kan

	saya gak dibolehin sama suami kerja. Kan saya harus nurut kata-kata suami.
Konselor	Apakah mbak sudah membicarakannya baik-baik dengan suami dengan mengutarakan keinginan mbak tersebut?
Konseli	Belum pernah sih mbak.
Konselor	Apakah mbak ingin membicarakan masalah tersebut? Karena jika seorang istri membantu itu tidak apa-apa mbak, tanpa harus mengambil alih peran suami sebagai kepala rumah tangga.
Konseli	Hmmm iya mau mbak nanti saya tak bicara sama suami saya.

Pada hari Rabu, 22 Januari 2020. Kali ini tanpa sepengetahuan konselor, konseli mendatangi rumah konselor untuk menceritakan hasil keputusan yang ia bicarakan kepada suaminya kemarin. Raut muka konseli tampak sumringah. Bahwa suami konseli telah mengizinkan dirinya untuk bekerja diluar rumah asalkan pakaiannya menutup aurat dan konseli tidak meninggalkan kewajibannya mengurus rumah tangga.

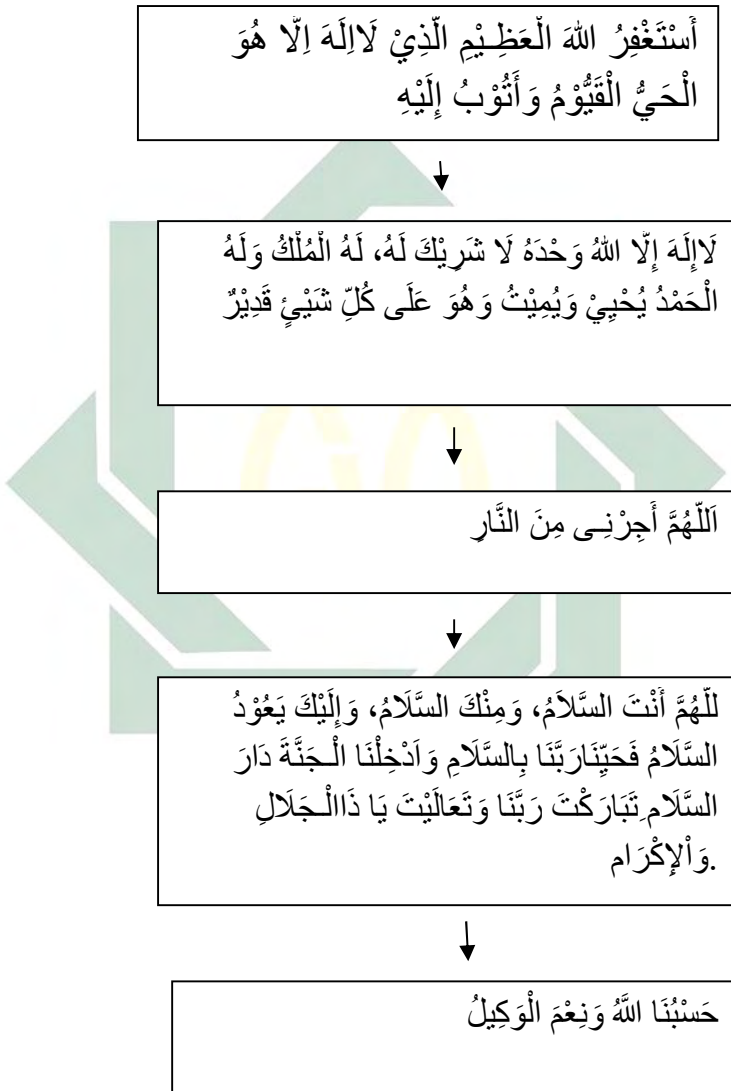
Kemudian konselor meminta konseli untuk meminta izin kepada ibu mertuanya jika ia ingin melamar pekerjaan, karena selain mendapat restu dari suami konseli juga sebaiknya meminta restu juga dari orang tua karena setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua. Seperti dijelaskan dalam hadits

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

yang artinya ridha Allah tergantung kepada ridha orang dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua. Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa apabila dalam segala urusan kita mendapat keridhaan orang tua maka niscaya Allah juga akan meridhainya.

Setelah konselor memberikan wawasan kepada konseli cara berperilaku baik kepada orang tua dan merubah pola pikirannya, selanjutnya konselor memberi terapi dzikir. Sebelum dilaksanakan terapi dzikir konselor terlebih dulu mengarahkan bacaan dzikir yang digunakan untuk terapi. Dengan cara memberi pengetahuan dengan dzikir, manfaat dzikir bagi kehidupan sehari-hari, dan cara pelaksanaan terapi dzikir. Kemudian konselor memberikan bacaan dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil* dan meyakinkan bahwa dzikir tersebut sangat dianjurkan jika seseorang, konselor juga memberikan penguatan akan dzikir tersebut di dalam surah Ali-Imran ayat 173. Setelah konseli memahaminya konseli mau mempraktekan terapi dzikir tersebut. Konseli mulai terbuka juga menerima masukan yang konselor berikan dengan raut muka mengerti dan tersenyum lebar.

Gambar 4.1
Skema terapi dzikir



Tabel 4.7

Wawancara dan observasi dengan konseli pada hari Rabu, 22 Januari 2020. Pemberian treatment terapi dzikir

Konseli	Assamualaikum mbak.
Konselor	Walaikumsalam mbak, lho saya kaget, mbak yang menghampiri saya duluan
Konseli	Iya mbak, tidak apa-apa. Saya ingin menceritakan hasil perbincangan saya dengan suami saya tadi malam kepada mbak.
Konselor	Oh iya mbak silahkan. Bagaimana?
Konseli	Kemarin saya mengutarakan maksud saya untuk bekerja kepada suami saya.
Konselor	Lalu bagaimana reaksi suami mbak?
Konseli	Awalnya tidak memperbolehkan mbak, karena menurutnya ia yang bertanggung jawab penuh atas hal itu.
Konselor	Kemudian mbak?
Konseli	Saya beri penjelasan kepadanya seperti yang mbak bicarakan kepada saya waktu itu, bahwa seorang istri tidak apa-apa membantu bekerja, karena niatnya membantu bukan untuk mengambil alih peran seorang suami sebagai pemimpin rumah tangga, lalu suami saya mengizinkan saya dan nerima asal jika bekerja di luar rumah pakaian saya menutup aurat dan tanpa harus meninggalkan

	kewajiban saya mengurus rumah tangga.
Konselor	Alhamdulillah.
Konseli	Akan tetapi mbak saya bingung.
Konselor	Bingung kenapa mbak?
Konseli	Apabila saya melamar pekerjaan. Apakah saya bisa diterima kerja?
Konselor	insyaAllah mbak. Pasrahkan semuanya dan minta pertolongan Allah. Apakah mbak juga sudah meminta izin kepada ibu mertua mbak?
Konseli	Belum mbak. Memangnya perlu ta?
Konselor	Tentunya perlu mbak, karena selain mendapat izin dari suami kita juga perlu meminta izin dari orang tua. Ibu mertua mbak karena setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari restu dan doa dari orang tua. Seperti dalam hadits dijelaskan <p style="text-align: center;">رَضَى الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ</p> yang artinya ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada murka orang tua. Jadi apabila kita mendapat restu kita akan enak dalam menjalaninya mbak, dan insyaAllah semua urusan pasti dilancarkan.
Konseli	Iya juga sih mbak, mungkin selama ini saya tidak berbakti kepada ibu mertua saya sehingga saya diberi

	cobaan oleh Allah.
Konselor	Nah Alhamdulillah kalau mbak sudah mengetahui hal tersebut. Apakah mbak mengetahui tentang dzikir?
Konseli	Tau mbak, mengingat Allah kan
Konselor	Apa manfaat yang kita dapat apabila kita terus mengingat Allah?
Konseli	Memasrahkan semua urusan hanya kepada Allah dan pastinya dengan begitu kita akan yakin bahwasanya semua kehidupan sudah pasti diatur oleh Allah.
Konselor	Nah betul mbak, kita pasrahkan semua kepada Allah rezeki, jodoh, maut sudah ada yang mengatur mbak. Apakah mbak sudah menerapkan bacaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari?
Konseli	Hehe belum mbak. Pusing mbak kayaknya banyak sekali masalah, suami belum dapet kerjaan yang pas, mertua setiap hari ngomel-ngomel kalau saya keluar, selalu dituntut bekerja. Kayak gak ada jalan keluarnya gitu.
Konselor	Nah itu mbak, kan mbak berpikiran kalau masalah yang ada di diri mbak tidak kunjung ada jalan keluarnya, maka mbak berdzikir meminta petunjuk sama Allah.
Konseli	Dzikirnya gimana mbak?
Konselor	Ini mbak ada salah satu dzikir

namanya dzikir *hasbunallah wani'mal wakil*. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ
جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا
وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”

Dzikir ini merupakan salah satu dzikir pendek namun memiliki khasiat yang luar biasa dan merupakan dzikir yang dianjurkan untuk umat Islam mbak. Barang siapa ingin agar Allah selalu melindunginya di dalam segala hal dan mencegahnya dari kejahatan semua makhluk-Nya, serta menjaganya dengan pertolongan-pertolongan-Nya, dan ingin agar Allah menjadikannya seorang kaya raya sebab kemurahan-Nya, hendaklah orang tersebut membaca dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir* yang

	<p>artinya cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah sebaik-baik pelindung. Dengan sering menyebut dzikir tersebut, kehidupan yang begitu berat dan menyesak insyaAllah akan diberikan jalan lapang dan kemudahan oleh Allah SWT. selain itu dzikir tersebut merupakan kepasrahan diri untuk meminta pertolongan, perlindungan kepada Allah SWT karena dialah sebaik-baik Dzat yang patut disembah dan dimintai pertolongan untuk mengembalikan segala urusan kepada-Nya mbak.</p>
Konseli	Hmmm bagaimana mbak cara membaca dzikirnya?
Konselor	<p>Yang pertama mbak harus yakin lillahita'ala, istiqomah. Kemudian baca dzikir tersebut pada waktu setiap shalat fardhu mbak sebanyak 33 kali kemudian sambil berdo'a keinginan apa saja yang ingin mbak capai. Kemudian dzikir ini juga bisa mbak baca apabila waktu senggang, seperti mbak sambil menyapu, menggendong anak juga bisa mbak. Pokoknya sampeyan baca ketika waktu longgar mbak. Jadi sambil mbak mulai mencoba melamar pekerjaan, mbak juga bisa mempraktekkan bacaan dzikir tersebut sambil menunggu mbak di</p>

	terima dari pekerjaan itu, kan biasanya habis melamar gitu gak bisa langsung ketrima mbak pastinya nunggu.
Konseli	Oalah begitu baik mbak. Saya akan mempraktekannya dzikirnya dan mencoba meminta izin kepada ibu mertua saya mbak. (mengangguk dan tersenyum)
Konselor	Baik mbak kita lanjutkan di pertemuan berikutnya ya.
Konseli	Oke mbak. Assalamualaikum.
Konselor	Waalaikumsalam mbak.

Pada hari rabu, 5 Februari 2020, konselor mendatangi rumah konseli. Konseli sedang berdiri di teras rumah memakai daster lengan panjang dan memakai kerudung merah sambil bermain dengan anaknya. Kemudian konseli mempersilahkan konselor untuk masuk kerumahnya dan anak konseli dititipkan kepada ibu mertua konseli yang berada di toko.

Pada pertemuan ini tampak wajah konseli ramah menyambut konselor dengan memberikan segelas minuman kepada konselor. Konselor mengawali pembicaraan. Pada pertemuan ini konselor ingin menanyakan kepada konseli yang berniat untuk meminta izin bekerja kepada ibu mertuanya. Kemudian konseli telah menjelaskan bahwa konseli telah meminta izin kepada ibu mertuanya dan mendapat respon yang baik oleh ibu mertuanya. Kemudian konseli diminta untuk mendiagnosis perasaannya saat ini, konseli sudah mulai bisa menerima keadaan dan konseli yakin

bisa menjalaninya, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Setelah itu, konselor menanyakan tentang terapi dzikir yang pada pertemuan lalu sudah dijelaskan. Konseli menerangkan bahwa ia telah mempraktekkan terapi dzikir dan telah istiqomah melakukannya, disini konseli merasakan perubahan yaitu ketenangan hati, lebih menerima keadaan yang sebelumnya selalu merasa kekurangan menjadi lebih ikhlas, disamping itu juga konseli berusaha berubah menjadi lebih baik.

Kemudian konselor menanyakan tentang hubungan konseli kepada ibu mertuanya. konseli bercerita bahwa ia menyadari bahwa perlakuan yang dia lakukan terhadap ibu mertuanya kemarin itu adalah tidak baik dan telah melukai hati ibu mertuanya. kemudian konseli bercerita bahwa ia telah meminta maaf kepada ibu mertuanya dan konseli akan berusaha menjadi menantu yang lebih baik lagi.

Setelah itu konselor mengevaluasi perasaan konseli dan apa yang dirasakan saat ini. Konseli merasa lega telah mengutarakan perasaan dan keinginannya selama ini. Pelajaran yang konseli dapat dari *treatment* kemarin, konseli akan berhati-hati lagi dalam bertutur kata dan berucap kepada orang tua, terutama kepada ibu mertuanya.

Setelah itu konselor menanyakan rencana ke depan yang akan dilakukan oleh konseli. Konseli akan mencoba melamar pekerjaan, sambil menunggu panggilan kerja, konseli terus istiqomah berdzikir kepada Allah agar dipermudahkannya dalam segala urusan, apalagi ibu mertuanya tidak

keberatan apabila konseli diterima kerja, ibu mertuanya siap mengasuh cucunya.

Tabel 4.8

Wawancara dan observasi dengan konseli pada hari Rabu, 5 Februari 2020. Evaluasi dan tindak lanjut konseli selanjutnya.

Konselor	Assalamualaikum mbak.
Konseli	Waalaikumsalam mbak.
Konselor	Bagaimana kabarnya?
Konseli	Alhamdulillah baik mbak
Konselor	Dipertemukan sebelumnya kita membahas tentang sampeyan yang mau meminta izin buat kerja ke ibu mertua mbak. Bagaimana apa sudah sampeyan laksanakan mbak?
Konseli	Alhamdulillah saya sudah meminta izin kepada ibu mertua saya mbak
Konselor	Kemudian bagaimana respon dari ibu mertua mbak?
Konseli	Dia senang mbak.
Konselor	Bagaimana perasaan mbak sekarang?
Konseli	Sudah mulai bisa menerima keadaan mbak, dan saya harus bisa menjalaninya, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
Konselor	Untuk terapi dzikirnya apakah sudah <i>sampeyan</i> praktekkan?
Konseli	Sudah mbak selama seminggu kemarin sudah saya praktekkan.
Konselor	Bagaimana mbak apa yang <i>sampeyan</i> rasakan dengan melakukan terapi dzikir tersebut?
Konseli	Ketenangan hati mbak, karena setiap kali saya membaca dzikir dan

	istiqomah setiap selesai shalat fardhu dan waktu senggang saya lebih menerima dengan jalan yang diberikan oleh Allah disamping saya juga berusaha untuk berubah menjadi lebih baik.
Konselor	Bagaimana hubungan dengan mertua mbak?
Konseli	Iya mbak saya mulai mengetahui apa yang saya lakukan kemarin itu salah kepada ibu mertua saya, karena bisa dikatakan saya telah melukai hati ibu mertua saya selama ini. Saya sudah meminta maaf kepada ibu mertua saya mbak atas apa yang saya lakukan selama ini terhadapnya.
Konselor	Kemudian apa yang mbak akan rencanakan kedepannya?
Konseli	Saya akan berhati-hati dalam bertutur kata dan berusaha menjadi menantu yang lebih baik lagi mbak, karena saya tau bahwa ibu mertua saya sangat menyayangi saya. Saya juga akan mencoba melamar pekerjaan mbak, sambil nunggu panggilan saya terus istiqomah berdzikir kepada Allah agar saya dipermudahkan dalam segala urusan. Dan ibu mertua saya juga tidak keberatan mbak apabila dia yang mengasuh cucunya ketika saya sudah diterima kerja mbak.
Konselor	Alhamdulillah kalau sudah memiliki

	rencana seperti itu semoga Allah meridhoi dan memberi kelancaran untuk niat baik tersebut ya mbak.
Konseli	Aamiin mbak.

e. **Evaluasi**

Dalam tahap evaluasi, konselor melakukan penggalian informasi perasaan konseli setelah proses treatment. Konseli juga akan menggali sejauh mana perubahan konseli dan keberhasilan terapi yang dilakukan pada saat konseling. Konselor mengamati perubahan konseli sebelum dan sesudah proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir ini berlangsung. Perubahan yang terjadi pada konseli setelah melakukan proses konseling melalui pengamatan konselor yaitu konseli merasakan ketenangan hati, karena setiap kali konseli membaca dzikir dan istiqomah setiap selesai shalat fardhu dan waktu senggang, konseli lebih bisa menerima dengan jalan yang diberikan oleh Allah disamping juga konseli berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Konseli juga mulai menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini kepada ibu mertuanya adalah perbuatan yang tidak baik dan apa yang dikatakan ibu mertuanya selama ini demi kebaikan konseli.

Follow up setelah konseli mengetahui bahwa perbuatannya selama ini terhadap ibu mertuanya salah adalah konseli akan berhati-hati lagi dalam bertutur kata dan berusaha menjadi menantu yang lebih baik lagi. Konseli juga akan mencoba melamar pekerjaan, sambil menunggu panggilan kerja dia terus istiqomah berdzikir kepada Allah dipermudahkan dalam segala urusan.

Hasil dari perkembangan konseli setelah melakukan proses konseling sampai tahap evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut akan dijadikan tolak ukur perubahan pada diri konseli. Untuk mengetahui perubahan pada diri konseli, maka konselor melakukan pengamatan dan wawancara kepada ibu mertua konseli. Dari informasi yang didapat dari ibu mertua konseli, konseli sudah mengurangi berkata kasar, membentak, perkataannya juga sudah sampai menyakiti hati seperti dulu, kemudian konseli juga terlihat lebih bisa mengontrol emosinya sehingga tidak mudah untuk marah. Konseli juga selalu berpamitan setiap akan pergi keluar rumah, dan pakaiannya tertutup dan berhijab. Konseli juga mau mencoba melamar pekerjaan. Konseli berusaha untuk menjadi menantu yang lebih baik lagi. Pengamatan perkembangan ini dilakukan konselor lima hari setelah evaluasi dan *follow up* dilaksanakan.

Tabel 4.9

Wawancara dan observasi dengan Ibu Mertua konseli pada hari Senin, 10 Februari 2020

Konselor	Oh iya bu, bagaimana Shinta sekarang apakah masih suka berkata kasar, membentak, emosional dan perkataannya masih sering menyakiti hati ibu?
Informan	Alhamdulillah sudah mengurangi <i>nduk</i> . Kalau emosinya juga lebih mengontrol gak mudah marah-marah lagi kayak dulu. Dia kalau mau keluar juga berpamitan sama saya kalau suaminya tidak ada di rumah, pakaiannya juga mulai tertutup pakai

	kerudung, meskipun belum istiqomah. Dia juga sudah mau mencoba melamar pekerjaan <i>nduk</i> .
Konselor	Alhamdulillah kalau begitu buk. Terima kasih atas waktunya buk.
Informan	Oh ya sama-sama.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani Maladjustment Seorang Menantu yang Mendapat Tuntutan dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo.

Hasil dari perkembangan konseli setelah melakukan proses konseling sampai tahap evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut akan dijadukan tolak ukur perubahan pada diri konseli. Untuk mengetahui perubahan, maka konselor melakukan pengamatan dan wawancara kepada ibu mertua konseli.

Dari informasi yang didapatkan konselor, konseli sudah mulai bisa mengontrol emosinya tidak mudah marah-marah, konseli juga mulai berpamitan kepada ibu mertuanya ketika keluar, konseli juga mulai berpakaian yang menutup aurat dan berhijab meskipun belum istiqomah, konseli juga mulai mencoba melamar pekerjaan. Konseli berusaha menjadi lebih baik lagi. Dari semua perubahan yang dialami konseli dapat menjadi tolak ukur evaluasi dan *follow up* terapi dzikir terhadap perubahan sikap konseli. Pengamatan perkembangan ini dilakukan konselor lima hari setelah langkah evaluasi dan *follow up* dilaksanakan.

Dalam perubahan konseli terdapat 2 dari 4 perilaku *maladjustment* yang dapat dirubah melalui terapi dzikir ini yaitu berkata kasar dan perkataan yang

menyinggung hati sedangkan membentak dan emosional dalam keadaan tetap.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Untuk mengetahui perubahan konseli setelah proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* konseli dari tahap awal sampai akhir, konselor telah mencari informasi mengenai perubahan perilaku dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap sumber data primer (konseli) dan sumber data sekunder (ibu mertua, suami, tetangga konseli). Perubahan konseli dapat dilihat dari perspektif teori dan perspektif Islam.

1. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan teori dengan data yang ada di lapangan.

a. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu Yang Mendapat Tuntutan Dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo

Penjelasan perbandingan data merupakan tahapan yang sudah dipaparkan dengan penyajian data yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan *follow up*. Berikut merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan yang dijelaskan dalam tabel:

Tabel 4.10

Perbandingan teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi	Pada tahapan ini,

	<p>masalah Langkah awal untuk mengetahui dan mengumpulkan data dari berbagai sumber agar mendapat informasi lebih dalam tentang konseli berupa kepribadian serta akibat yang dialami konseli ketika menghadapi masalah.</p>	<p>konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari ibu mertua konseli, suami konseli, tetangga konseli. Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh konselor menunjukkan bahwa konseli sering berkata kasar, suka membentak, emosional, dan perkataannya sering menyakiti hati kepada ibu mertuanya.</p>
2.	<p>Diagnosis Langkah selanjutnya untuk menetapkan masalah apa yang sedang konseli hadapi saat ini, dan untuk mengetahui penyebab masalahnya.</p>	<p>Melihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami masalah keluarga. Konseli dari kecil selalu dimanja, apapun keinginannya selalu dipenuhi dan tidak pernah merasakan hidup kesusahan. Namun ketika tinggal</p>

		bersama ibu mertuanya, konseli mendapat perlakuan yang berbeda, dia sering diatur-aturl dan dituntut oleh ibu mertuanya untuk bekerja yang menyebabkan ia mengalami <i>maladjustment</i> dengan reaksi menyerang secara verbal dengan berkata kasar, membentak, emosional dan perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya.
3.	Prognosis Langkah ini untuk menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli dan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapinya.	Konselor menetapkan jenis bantuan berdasarkan identifikasi masalah dan diagnosis yang telah dipaparkan. Maka pemberian bantuan melalui terapi dzikir. Akan tetapi sebelum memberikan terapi dzikir, konselor mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional dengan teori rasional

		<p>emotif. Pemikiran konseli yang irasional seperti, mertuaku selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja akan konselor ubah dengan kalimat bahwasanya setiap kata yang diucapkan ibu kepada anaknya adalah demi kebaikan anak dan setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua, berdzikirlah dan meminta petunjuk kepada Allah karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Setelah itu langkah selanjutnya adalah memberikan terapi dzikir kepada konseli. Dzikir sebagai proses komunikasi seorang hamba dengan Allah Swt, apabila dzikir digunakan sebagai terapi maka seorang hamba akan senantiasa mengingat kepada Allah yang</p>
--	--	--

		akan membuat hati menjadi tenang. Konselor juga akan memberikan ayat Al-Qur'an sebagai nilai dalam bimbingan konseling Islam.
4.	<p>Treatment Proses pemberian bantuan kepada konseli sesuai dengan langkah prognosis. Adapun tahap-tahap dalam terapi dzikir yaitu:</p> <p>a) Konselor mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional dengan teori rasional emotif</p> <p>b) Konselor memberikan terapi dzikir</p> <p>c) Konselor diminta untuk mendiagnosis perasaan-</p>	<p>a. Konselor mengubah pikiran irasional konseli yang beranggapan bahwa ibu mertuanya suka mengatur, banyak omong dan selalu menuntutnya bekerja menjadi bahwa setiap kata yang diucapkan orang tua adalah untuk kebaikan anak, bahwasanya ibu mertua konseli sudah menganggap konseli sebagai anak kandungnya sendiri, dan yang dilakukannya tersebut adalah bukti bahwa ia menyayangi anaknya . Konselor</p>

	<p>perasaannya</p> <p>d) Tahap akhir mengevaluasi untuk keefektivan terapi dzikir dalam keberhasilan konseli menangani <i>maladjustment</i></p>	<p>memberikan penguatan konseling Islam dengan memaknai QS. Al-Isra ayat 23 tentang berkata yang baik terhadap orang tua.</p> <p>b. Konselor mengarahkan bacaan dzikir yang digunakan untuk terapi. Dengan cara memberi pengetahuan dengan dzikir, manfaat dzikir bagi kehidupan sehari-hari, dan cara pelaksanaan terapi dzikir. Setelah konseli menetapkan bacaan dzikir yang akan dibacakan yaitu dzikir <i>Hasbunallah Wani'mal Wakil</i> merupakan salah satu dzikir pendek namun memiliki khasiat yang luar biasa dan merupakan dzikir yang dianjurkan</p>
--	---	--

		<p>untuk umat Islam. Barang siapa ingin agar Allah selalu melindunginya di dalam segala hal dan mencegahnya dari kejahatan semua makhluk-Nya, serta menjaganya dengan pertolongan-pertolongan-Nya, dan ingin agar Allah menjadikannya seorang kaya raya sebab kemurahan-Nya, hendaklah orang tersebut membaca dzikir <i>Hasbunallah Wani'mal Wakil</i>, setelah itu konselor juga akan memberi penguatan tentang dzikir tersebut dalam QS. Ali-Imran ayat 173. Setelah konseli memahaminya konseli mau mempraktekan</p>
--	--	---

		<p>terapi dzikir tersebut.</p> <p>c. Setelah proses terapi konseli diminta untuk mendiagnosis perasaannya, konseli sudah mulai bisa menerima keadaan dan konseli yakin bisa menjalaninya, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.</p> <p>d. Setelah mendiagnosis perasaan, konseli bersama konselor akan mengevaluasi kembali perasaan yang telah dirasakan konseli saat ini mulai menyadari bahwa apa yang ia lakukan kepada ibu mertuanya selama ini adalah perbuatan tidak baik, konseli juga akan lebih berhati-hati dalam bertutur kata.</p>
--	--	--

5.	<p>Evaluasi dan follow up Tahap akhir dalam proses konseling untuk meninjau kembali keberhasilan treatment yang telah dilakukan</p>	<p>Evaluasi dalam tahap ini dilakukan bersama oleh konselor dan konseli. Untuk mengetahui perubahan perasaan yang dialami konseli. Konseli merasakan ketenangan hati, karena setiap kali konseli membaca dzikir dan istiqomah setiap selesai shalat fardhu dan waktu senggang, konseli lebih bisa menerima dengan jalan yang diberikan oleh Allah swt, disamping juga konseli berusaha berubah menjadi lebih baik. Konseli juga menyadari bahwa apa yang dikatakan ibu mertuanya selama ini demi kebaikan konseli. Follow up setelah bahwa perbuatannya yang berkata kasar, membentak, emosional dan perkataannya sering menyakiti hati</p>
----	---	---

		<p>terhadap ibu mertuanya selama ini salah. Kemudian konseli juga akan berhati-hati lagi dalam bertutur kata dan berusaha menjadi menantu yang lebih baik lagi. Konseli juga akan mencoba melamar pekerjaan, sambil menunggu panggilan kerja dia terus istiqomah berdzikir kepada Allah dipermudahkan dalam segala urusan.</p>
--	--	--

b. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir untuk Menangani *Maladjustment* Seorang Menantu Yang Mendapat Tuntutan Dari Ibu Mertua di Desa Durungbedug Candi Sidoarjo

Untuk mengetahui perubahan konseli setelah proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir, maka konselor menganalisis keadaan konseli sebelum melakukan proses konseling dan setelah melakukan proses konseling.

Konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli setelah melakukan proses konseling. Konselor memberikan penguatan dan motivasi kepada konseli agar dapat mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional. Pemikiran konseli yang

irasional seperti, mertua ku selalu ikut campur, banyak omong, suka mengatur, selalu menuntut untuk bekerja akan konselor ubah dengan kalimat bahwasanya setiap kata yang diucapkan seorang ibu terhadap anaknya pastinya demi kebaikan sang anak dan setiap lika-liku kehidupan anak tidak jauh dari do'a dan restu dari orang tua. Setelah konseli sudah mendapatkan pikiran rasionalnya, konselor mengajak konseli untuk berdzikir, dzikir ini merupakan kepasrahan diri untuk meminta pertolongan atas masalah yang dihadapi konseli selama ini, perlindungan kepada Allah SWT karena dialah sebaik-baik Dzat yang patut disembah dan dimintai pertolongan untuk mengembalikan segala urusan kepada-Nya.

Perubahan dalam diri konseli sesuai yang sudah dipaparkan dalam evaluasi dan follow up, bahwa konseli mulai menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini kepada ibu mertuanya adalah perbuatan yang tidak baik dan apa yang dikatakan ibu mertuanya selama ini demi kebaikan konseli. Setelah itu konseli akan berhati-hati dalam bertutur kata dan berusaha menjadi menantu yang lebih baik lagi. Konseli juga akan mencoba melamar pekerjaan, sambil menunggu panggilan kerja dia terus istiqomah berdzikir kepada Allah dipermudahkan dalam segala urusan.

Konseli melakukan perubahan dalam diri memang tidak mudah jika tidak ada penguat dalam diri konseli. Maka dari itu konselor memberi penguatan kepada konseli dari salah satu ayat Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23 dan

konseli berusaha bertutur kata yang baik dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hasil dari perkembangan konseli disertai dengan wawancara kepada ibu mertua konseli. Ibu mertua konseli menuturkan bahwa keadaan konseli mulai ada perubahan. Konseli sudah mulai bisa mengontrol emosinya tidak mudah marah-marah, konseli juga mulai berpamitan kepada ibu mertuanya ketika keluar, konseli juga mulai berpakaian yang menutup aurat dan berhijab meskipun belum istiqomah, konseli juga mulai mencoba melamar pekerjaan. Dari semua perubahan yang dialami konseli dapat menjadi tolak ukur evaluasi dan *follow up* terapi dzikir terhadap perubahan sikap konseli. Adapun keberhasilan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir dapat dilihat dari tabel:

Tabel 4.11
Perubahan sebelum dan sesudah proses konseling

No	Kondisi konseli	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Berkata Kasar	✓				✓	
2.	Membentak	✓			✓		
3.	Emosional		✓			✓	
4.	Perkataan yang menyinggung hati	✓				✓	

Keterangan : A: Sering

B: Kadang-Kadang

C: Tidak Pernah

Dari tabel tersebut dapat dilihat perubahan konseli bahwasanya ada penurunan dari kategori sering menjadi kategori kadang-kadang. Perilaku yang sering di alami konseli ini lama-lama akan berkurang seiring dengan dilaksanakan proses konseling dan pemberian treatment kepada konseli.

2. Perspektif Islam

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua terdapat di dalamnya ajaran agama Islam yang diberikan untuk penguatan konseli dalam melakukan perubahan. Konseling Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman konseli untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Pertama konselor memberikan penguatan kepada konseli berupa ayat Ali-Isra' ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu,*

maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁹⁹

Konselor memilih ayat ini karena sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli yaitu maladjustment secara verbal berupa berkata kasar, membentak, emosional, dan perkataannya menyakiti hati ibu mertuanya. Kandungan dari ayat tersebut adalah berbuat baik kepada orang tua. Dalam Islam sendiri berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perilaku yang amat sangat terpuji dan bahkan jauh lebih mulia di sisi Allah SWT ketimbang jihad di medan perang sekalipun. Kemudian konseli diminta untuk memaknai arti ayat tersebut dan menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Setelah itu konseli diminta untuk merenungkan agar konseli mendapat kesadaran tentang perilakunya yang salah.

Kedua, konseli diberikan penguatan tentang dzikir *Hasbunallah Wani'mal Wakil* sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 173 :

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِذْتَهُمْ
فَرَآدَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah

⁹⁹Hafizh Dasuki, Alhunan Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 427.

mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."¹⁰⁰

Konselor memberikan ayat ini untuk mengingatkan konseli pentingnya berdzikir kepada Allah, selalu mengingat Allah di setiap langkahnya. Karena hanya Allah lah satu-satunya sebagai penolong dan pelindung hambanya dari segala masalah yang dihadapi.

Pada perubahan yang telah ditunjukkan oleh konseli berupa gejala yang terjadi pada *maladjustment* konseli disebabkan oleh lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* dikategorikan cukup berhasil, karena konseli telah mengalami perubahan perilaku yang diinginkan yaitu 2 dari 4 perilaku tercapai dengan baik.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 132.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan dalam penyajian data dan analisis data yang telah dipaparkan dalam proses penelitian bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di desa Durungbedug Candi Sidoarjo, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Proses konseling dengan terapi dzikir dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi, diagnosis, prognosis untuk mengetahui jenis bantuan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Konseli mengalami *maladjustment* dengan berkata kasar, membentak, emosional, perkataannya sering menyakiti hati ibu mertuanya akibat dituntut bekerja. konseli berpikiran bahwa ibu mertuanya banyak omong, suka menuntut dan mencampuri urusan rumah tangganya. Didalam proses terapi dzikir konselor memberikan teknik rasional emotif therapy untuk mengubah pikiran irasional konseli menjadi rasional kemudian konselor memberi terapi dzikir agar konseli selalu mengingat Allah disetiap langkahnya. Karena hanya Allah-lah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung hambanya dari berbagai masalah yang dihadapi.
2. Hasil akhir pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi dzikir untuk menangani *maladjustment* seorang menantu yang mendapat tuntutan dari ibu mertua di desa Durungbedug Candi Sidoarjo dapat

dikatakan cukup berhasil. Karena setelah proses konseling ini berlangsung, terdapat 2 dari 4 sikap *maladjustment* konseli yang menurun. Konseli telah mengurangi berkata kasar, dan emosional terhadap ibu mertuanya. Untuk yang membentak dan bicaranya menyakiti hati ibu mertuanya dapat menurun secara perlahan jika konseli terus diberi penguatan sehingga konseli dapat memperoleh kesadaran secara penuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi konselor

Belajar untuk mengasah kemampuan untuk melaksanakan terapi dzikir dengan baik, dengan cara memperbanyak membaca buku referensi, mengikuti seminar, ataupun sumber-sumber yang lainnya yang relevan, sehingga dalam penerapannya mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Karena keberhasilan proses konseling terletak pada kemampuan, kreativitas dan pengetahuan konselor.

2. Bagi konseli

Setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda. Seorang menantu harus bisa menjadi seorang menantu yang sesuai harapan mertua. Sopan santun, tidak boleh berkata kasar, membentak, emosional terhadap ibu mertua. Dalam ajaran Islam seorang anak tidak diperkenankan untuk membantah, membentak, berkata kasar kepada orang tua. Seharusnya seorang menantu juga harus bisa mengendalikan perkataan maupun perilakunya kepada mertua. Dengan begitu kehidupan keluarganya akan berjalan dengan harmonis.

3. Bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi wawasan dan motivasi semua orang supaya mempersiapkan diri sebelum menikah. Apabila pembaca menemukan atau bahkan mengalami kisah yang ada kemiripan di penelitian ini, maka pembaca dapat termotivasi berubah menjadi lebih baik dan dapat memotivasi orang lain apabila menemukan kisah cerita yang ada kemiripan dengan penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Dalam melakukan penelitian, yang menjadi konseli adalah seorang perempuan yang telah menikah dan menjadi ibu rumah tangga dengan memiliki seorang anak. Konseli telah jauh memiliki pengalaman dalam berumah tangga. Sedangkan konselor masih seorang mahasiswa. Maka dalam proses pelaksanaan konseling, konseli awalnya ragu-ragu dengan perkataan yang diucapkan konselor pada saat proses *treatment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dadang. 2011. *Epistimologi Doa: Meluruskan, Memahami, Mengamalkan*. Bandung: Nuansa.
- Anggita, Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pelaksanaan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astutik, Sri. 2014. *Pengantar Bimbingan & Konseling*. Surabaya: UINSA Press.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Tazkiyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Asydzilly, Abu Hasan. 2007. *Kebesaran Dzikir Hasbunallah Wani'mal Wakil*. Solo: CV. Aneka.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dasuki, Hafizh, Alhuman Mundzir, dkk. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.

- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sari Agung.
- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Hartono, Boy Soemardji. 2013. *Psikologi Konseling* (edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmawanti, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kartono, Kartini. 1983. *Mental Hygiene*. Bandung: Alumni Bandung.
- Laela, Faizah Noer. 2013. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukhoyyaroh, Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Musnawar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muttaqin, Zainul. 1999. *Do'a dan Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Al Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nakaruma, Kojiro. 2018. *Metode Dzikir dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: Mizan.
- Nasir, Ibnu Abi. 2012. *Doa dan Dzikir Setelah Shalat Sunnah*. Jakarta: Citra Risalah.
- Rahmawati, Pudji. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Surabaya: dakwah UINSA Press.
- Safaria, Triantono, Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Siradj, Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Revika Putra Media.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surahmad, Winarno. 1990. *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

- Surya, I Djumhur. 1975. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Surya, Mohammad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung: Bani Quraisy.
- Yusuf, Samsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.